KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PUAR KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Disusun Oleh:

Nelvira

2120123

Dosen Pembimbing:

M. Isnando Tamrin. MA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN AJARAN 2023 M / 1443 H

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nelvira
NIM	: 2120123
Tempat Tanggal Lahir	: Batang Silasiah / 05 September 2000
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SMA Negeri I Sungai Puar Kabupaten Agam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas yang tidak ditentukan

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya unt dipergunakan sebagaimana mentinya

Bukittinggi, Februari 2024

Yang menyatakan



Nelvira 2120123

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam" yang disusun oleh Nelvira dengan NIM 2120123, telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti Sidang Munaqasah pada program studi Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bukittinggi, Februari 2024
Dosen Pembimbing

M. Isnando Tamrin. MA
NIDN. 2012128301

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT. serta shalawat dan salam tercurahkan kepada kekasih Allah SWT yakninya Nabiullah Muhammad SAW, karena izin dan kuasa dari Allah SWT skripsi yang berjudul "Kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam" dapat peneliti selesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit ditemukan hambatan serta kendala yang peneliti alami, akan tetapi berkat pertolongan dari Allah SWT dan motivasi dari berbagai pihak alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Selanjutnya tidak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada yang terhormat,

1. Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi
2. Bapak Dr. Iswantir M., M, Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi
3. Ibu Nurhasnah, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi
4. Bapak M. Isnando Tamrin. MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi
5. Bapak dan ibu guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data-data penelitian yang diperlukan

6. Orang tua tercinta Bapak Syahrial dan ibu Ernawati serta keluarga yang telah berusaha keras dalam memotivasi serta memberi dorongan dan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan proposal ini

Bukittinggi, 15 Desember 2023

Peneliti,

Nelvira

Nim. 2120123

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Nelvira, NIM 2120123,** berjudul: "**Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam"**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam mengkomunikasikan dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam kesulitan dalam belajar PAI dan bagaimana Kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam merasa kesulitan dalam belajar PAI dan bagaimana Kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru PAI, 1 orang guru Biologi, 1 orang guru PKN dan 7 orang siswa kelas X.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam sangat baik guru selalu berinteraksi dengan siswa, sesama guru dan dengan semua anggota disekolah. Faktor yang membuat siswa kesulitan dalam belajar disebabkan karena minat belajar siswa yang kurang dan lemahnya tingkat literasi siswa. Tingkat kesulitan tersebut dari aspek Al-Qur'an siswa lambat dalam menghafal ayat Al-Qur'an. Melalui kompetensi sosial yang dimilikinya guru dapat mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas X salah satunya dengan melakukan pendekatan dan memberikan motivasi agar siswa bersemangat dan bisa terbuka kepada guru tentang kendala yang dialaminya dalam belajar PAI.

Kata Kunci: Kompetensi sosial, kesulitan belajar, PAI

DAFTAR ISI

COVER

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS i

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

KATA PENGANTATAR iii

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 12

C. Batasan Masalah 12

D. Rumusan Masalah 12

E. Tujuan Penelitian 13

F. Manfaat Penelitian 13

G. Penjelasan Judul 13

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kompetensi Guru 15

1. Kompetensi Personal 16
2. Kompetensi Profesional 18
3. Kompetensi Sosial 20
4. Kompetensi Pedagogik 21

B. Kompetensi Sosial 24

1. Pengertian Kompetensi Sosial 24
2. Indikator Kompetensi Sosial guru 27

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru 28
4. Bentuk-bentuk Kompetensi Sosial Guru dalam proses pembelajaran 29
C. Pendidikan Agama Islam 31
1. Pengertian pendidikan agama Islam..... 31
2. Tujuan pendidikan agama Islam 35
3. Fungsi pendidikan agama Islam..... 37
4. Dasar-dasar pengajaran pendidikan agama Islam 39
D. Guru pendidikan agama Islam 40
1. Pengertian guru 40
2. Tanggung jawab guru..... 43
3. Karakteristik guru..... 43
E. Kesulitan Belajar..... 44
1. Pengertian kesulitan belajar 44
2. Kesulitan belajar PAI 48
3. Penyebab kesulitan belajar..... 51
4. Cara mengatasi kesulitan belajar..... 54
F. Kajian Penelitian Terdahulu..... 55
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 58
B. Kompetensi Sosial..... 59
C. Informan Penelitian..... 60
D. Sumber Data..... 60
E. Teknik Pengumpulan Data..... 61
F. Instrumen Penelitian..... 64
G. Teknik Analisis Data..... 67

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian 70

1. Profil SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam 70

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah..... 71

3. Keadaan Sekolah..... 72

B. Faktor penyebab kesulitan belajar PAI kelas XE. 3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam 75

1. Faktor Internal..... 83

2. Faktor Eksternal 83

C. Kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas XE. 3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam 85

D. Analisis hasil penelitian 92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 94

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap atau perilaku sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Sebagaimana hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Adapun di dalam pembukaan UUD 1945 dijelaskan bahwa tujuan dibentuknya negara kesatuan Republik Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tertuang dalam pasal 31 ayat 5 "*Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia".*[2]

Menurut Ahmad D Marimba Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju kepada terbentuknya keperibadian yang utama. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sungguh-sungguh untuk mengubah manusia dan segala potensinya agar menjadi lebih baik, berkualitas dan bermanfaat. Sementara Pendidikan Islam merupakan

[1] Waini Rasyidin, dkk, *Landasan Pendidikan,* Jawa Barat: UPI Press, 2017, h. 26

[2] Ringkasan Permohonan Perkara Nomor 21/PUU-VII/2009, tentang UU SISDIKNAS & UU BHP (Pembebanan biaya pendidikan kepada masyarakat), h. 3

pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia adanya keseimbangan hubungan dengan Allah SWT. manusia dan alam.[3]

Pendidikan agama Islam berperan dalam mengembangkan potensi spiritual dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam juga berarti suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berlandaskan pada hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam.[4]

Dalam Islam manusia yang beriman memiliki derajad yang tinggi disisi Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu "Berlapang-lapanglah dalam majlis" maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang kedekatan sahabat dengan Rasulullah untuk menerima pengajaran di majelis ilmu. Ketika itu Rasulullah meminta para sahabat untuk menggosongkan tempat duduk untuk jamaah yang baru hadir di majelis, agar mereka berlapang-lapang dalam menuntut ilmu, ilmu dapat menghaluskan hati sehingga dapat menghantarkan mereka kepada kedudukan atau derajat yang tinggi disisi Allah

[3] Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat,* Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, h. 13

[4] Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, Yokyakarta: CV Budi Utama, 2020, h. 2-5

Berbicara mengenai pendidikan maka tidak dapat lepas dari yang namanya guru. Guru adalah pendidik yang berperan penting dalam kemajuan pendidikan, tanpa adanya guru maka tujuan pendidikan tidak akan dapat terwujud. Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada siswa yang menenpuh pendidikan. Tugas guru tidak hanya sekedar memberikan materi atau pengetahuan kepada siswa melainkan guru mampu menjadi teladan atau contoh bagi siswanya.

Guru adalah orang yang memberikan pelajaran, dalam KBBI guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan yakni mampu membimbing siswa dalam mewujudkan cita-citanya. Adapun peran guru yakni,

1. Mampu meningkatkan pendidikan nasional
2. Berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar
3. Guru berperan dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif
4. Mengembangkan bahan pelajaran dengan baik
5. Meningkatkan kemampuan siswa di berbagai bidang keilmuan
6. Mampu menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai

Agar peran guru terlaksana dengan baik, maka seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang bermakna bagi siswa. Guru yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya maka itulah yang disebut sebagai seorang guru yang berkompetensi

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 bab IV Pasal 8 bahwa seorang guru mesti memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi serta bisa melaksanakan tugasnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi mengacu pada kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat. Kompetensi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap standar, memberikan indikasi yang jelas tentang keberhasilan dalam kegiatan pendidikan.[5]

Dalam melaksanakan tugas ada empat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.[6]

1. Kompetensi personal merupakan kemampuan kepribadian guru dengan kata lain kemampuan yang ada dalam diri individu setiap guru, misalnya guru bersikap lemak lembut, tidak kasar, penuh kasih sayang, memberikan contoh yang baik, ramah, berwibawa, jujur, tegas. dan memiliki etos kerja yang tinggi serta bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan.
2. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru, mulai dari membuka pembelajaran sampai menututp pembelajaran. Dikatakan guru yang profesional apabila: Bertanggung jawab dalam mengemban tugas, melaksanakan setiap peran guru secara maksimal, berusaha dalam mencapai tujuan pendidikan, membuat proses belajar mengajar menyenangkan dengan berbagai variasi yang menarik.
3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam menjalin interaksi dengan semua orang yang ada dilembaga pendidikan seperti dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa serta masyarakat yang ada disekitar lingkungan sekolah.

[5] Alif Rila, dkk, Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada SMP Negeri 2 Tilatang Kamang, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol 4, No 4, 2022, h. 2-3

[6] Kasrianto, dkk, Kreatifitas Guru Dalam Mengembangkan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Ikhlas Jorong V Pertemuan Kabupaten Pasaman, *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam,* Vol 1, No, 4, 2023, h. 94

4. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dimana guru mampu memahami serta menguasai karakter siswa, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, dalam kompetensi pedagogik ini guru ditekankan mampu mengembangkan bahan ajar, membuat perencanaan pembelajaran yang menarik serta memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan. Empat kompetensi ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena keempat kompetensi tersebut harus menjadi satu kesatuan dalam diri seorang guru agar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan [7]

Dari empat kompetensi guru tersebut peneliti hendak meneliti kompetensi sosial guru, karena dari fakta yang peneliti temukan di lapangan bahwasanya kompetensi sosial guru menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu guru harus bisa memperlakukan siswanya dengan wajar, dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan (potensi) dirinya dengan dorongan dari guru.

Guru adalah agen perubahan, sudah seharusnya seorang guru membekali dirinya dengan berbagai macam kemampuan, baik kemampuan pengetahuan, perilaku dan skill. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 14 tentang guru dan dosen, bab 1 pasal 1 ayat 10 yang menyatakan bahwa " Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru bahkan dengan lingkungan masyarakatnya dalam upaya melaksanakan kegiatan mengajar bagi siswa. Sehingga siswa dapat dituntut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi

[7] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam,* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016, h. 2-7

sosial berarti seorang guru melakukan komunikasi dan bersosialisasi secara efektif khususnya dengan siswa, sebab dengan siswa guru banyak menghabiskan waktu selama proses belajar mengajar.

Hal ini juga dikemukakan oleh E Mulyasa bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk (a) berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, dan orang tua siswa, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[8]

Seorang guru harus memiliki kompetensi sosial dengan harapan dapat mengfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial tidak hanya di sekolah tapi juga di lingkungan masyarakat. Terdapat beberapa tantangan pembelajaran yang memerlukan kreatifitas kompetensi sosial seorang guru adalah masalah kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar merupakan permasalahan berkepanjangan dalam dunia pendidikan yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar bagi siswa. Hambatan tersebut menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang sering terjadi dan sulit untuk diatasi, padahal pada prinsipnya setiap siswa berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi yang memuaskan. Namun dalam kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan cara belajar. Perbedaan ini akan tampak mencolok dari seorang siswa dengan siswa lainnya.

Tidak sedikit ditemukan siswa yang tidak bersemangat dalam belajar, kurangnya motivasi dan merasa bosan ketika guru menjelaskan pelajaran di kelas, hal

[8] Imam Mohtar, *op. cit.,* h. 137-138

tersebut disebabkan karena rendahnya kemampuan guru bersosial dengan siswa. Jika siswa tidak merasa senang ketika belajar di kelas maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan hal ini dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar PAI. Dengan demikian kompetensi sosial menjadi penentu semangat atau tidaknya siswa dalam belajar, aktif atau tidaknya siswa ketika proses belajar mengajar, tercapai atau tidaknya tujuan dari pendidikan.

Guru yang baik adalah guru yang disenangi oleh siswanya, guru yang dengan mudah berinteraksi dengan semua siswa, dengan guru lain bahkan dengan anggota masyarakat. Hal ini tentu menjadi tuntutan tersendiri bagi seorang guru karena guru diharapkan dapat menjadi panutan, teladan bahkan menjadi contoh yang baik untuk siswanya, baik itu dalam hal bersikap, berkomunikasi atau dalam berinteraksi dengan sesama.[9]

Guru perlu meningkatkan rasa kepedulian untuk ikut membantu dan memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Mendampingi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar berarti membantu mereka untuk memahami, menemukan diri dan meraih kebersamaan bersama dengan apa yang mereka miliki.

Kompetensi sosial berperan penting dalam proses pendidikan. Seorang guru harus mampu menyesuaikan dirinya dengan semua anggota yang ada disuatu lembaga pendidikan terutama dengan siswa. Dalam menghadapi siswa ketika belajar di kelas guru harus mampu mengenali masing-masing siswanya. Seorang guru dituntut untuk dapat membuat siswa menjadi aktif, semangat bahkan antusias selama proses belajar mengajar. Jika siswa merasa bosan atau tidak bersemangat bahkan merasa sulit ketika

[9] Puji Sumarsono, dkk, *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial,* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020, h. 95

belajar maka hal itu dapat menghambat tujuan pendidikan yang semula sudah direncanakan.[10]

Kendala yang sering ditemui pada siswa yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru yaitu kurangnya motivasi, semangat serta merasa malu ketika bertanya kepada guru yang berakibat kepada kesulitan siswa dalam belajar.. Hal ini merupakan permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran dikelas. Kondisi kelas yang kurang kondusif, kurangnya interaksi antara guru dengan siswa. Guru hanya menyampaikan materi pembelajaran tanpa memperhatikan interaksi atau suasana yang ada dikelas. Sehingga siswa kurang merespon terhadap materi yang disampaikan guru, akibatnya guru tidak mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan siswa selama proses belajar mengajar di kelas.[11]

Disini guru diharapkan bisa menguasai kelas dengan baik, menjadi figur yang disenangi oleh siswa, menjadi orang tua kedua tempat siswa dapat menyampaikan keluh kesahnya kepada guru. Sehingga siswa dapat dengan leluasa menyampaikan apa keinginannya. Dengan begitu siswa akan merasa senang ketika belajar, termotivasi bahkan semangat dalam pembelajaran.

Disamping melaksanakan tugas keagamaan guru PAI juga melaksanakan tugas pembinaan bagi siswa, ia membantu dalam pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Dengan tugas yang cukup berat tersebut, guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan berbagai pihak dalam menjalankan tugas pembelajaran.

[10] *Ibid,* h. 96

[11] Muhammad Aswar Ahmad, Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah, *Jurnal Komodifikasi,* Vol. 7, No. 1, 2019, h. 33-35

Dengan kompetensi sosial yang dimilikinya seorang guru dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda mereka mempunyai kelebihan dan juga kekurangannya satu sama lain. Dalam satu kelas terdapat berbagai macam sikap siswa, ada siswa yang pendiam, ceria, pemalu dan juga ada yang bersikap cuek selama pembelajaran. Hal ini yang perlu menjadi perhatian bagi guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi siswa selama belajar PAI.

Kesulitan belajar pada siswa merupakan kondisi yang dialami siswa dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar. Hambatan yang muncul dapat bermacam-macam, ada yang bersifat fisiologis atau psikologis yang disebabkan oleh faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) atau eksternal (faktor dari keluarga dan lingkungan sosial). Hambatan ini baik disadari atau tidak sangat mengganggu proses belajar siswa sehingga tidak dapat mencapai prestasi dengan baik.[12]

SMA Negeri 1 Sungai Pua merupakan sekolah yang terletak di Jalan Ampuah No. 21 Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sekolah ini terdiri dari tiga tingkatan kelas yaitu kelas X, XI, dan XII. Kelas X terdiri dari 3 lokal, kelas XI 4 lokal dan kelas XII sebanyak 5 lokal. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 2 orang.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam telah menerapkan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran, seperti menjalin komunikasi yang baik dengan siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas, serta

[12] Hikmah Ghoziroh, Kompetensi Sosial Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Mu'adalah PP. Salafiyah Pasuruan, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2009,* h. 3

guru tersebut merupakan orang yang ramah dan suka bersosial, tetapi siswa kelas X masih kesulitan dalam belajar PAI dilihat dari sebagian siswa masih lambat dalam hal menghafal surah yang ditugaskan oleh guru. Sehingga siswa menjadi jenuh dan tidak bersemangat ketika menghafalkan surah-surah yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI setiap siswa dituntut dapat membaca serta menghafalkan surah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pada akhir pembelajaran setiap siswa diminta untuk menyetorkan surah yang telah ditugaskan oleh guru. Namun sebagian siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar kelas X ketika sudah memasuki bab baru dalam pembelajaran PAI masih ada diantara siswa yang belum menyetorkan hafalannya di materi sebelumnya.

Selama proses pembelajaran di kelas sebagian siswa ada yang bersikap cuek dan tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran. Sehingga membuat siswa tidak mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru. Ketika guru bertanya siswa tidak sanggup menjawab dan tidak merespon pertanyaan dari guru terkait materi yang telah dipelajari. Bahkan sebagian siswa masih mengalami keterlambatan dalam membaca serta menghafalkan surah-surah pendek yang ditugaskan oleh guru.

Ketika peneliti berada di lokasi penelitian yaitunya di SMA Negeri 1 Sungai Puar peneliti melihat bahwa ada diantara siswa yang mengantuk dan merasa bosan dengan suasana dalam kelas. Bahkah ketika guru bertanya kepada siswa masih ada diantara mereka yang belum paham padahal guru sudah berulang kali menjelaskan dengan penekanan agar semua siswa mengerti dengan apa yang dijelaskan. Bahkan guru PAI tidak pernah membeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa yang

lainnya. Guru menjalin komunikasi yang efektif dengan semua anggota di sekolah tersebut, termasuk sesama guru, bahkan dengan orang tua siswa.[13]

Peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan guru PAI kelas X bahwa gambaran kesulitan siswa dalam belajar PAI yaitu selain sulitnya memahami materi pembelajaran PAI karena sebagian siswa ada yang berasal dari sekolah umum, bagi siswa yang lulusan sekolah umum mereka akan merasa asing dengan materi pembelajaran PAI di sekolah karena selama di sekolah sebelumnya siswa belum belajar terkait materi pembelajaran PAI tersebut. Berbeda dengan siswa yang lulusan pondok pesantren atau madrasah, bagi siswa yang lulusan Madrasah akan lebih mudah baginya dalam memahami materi pembelajaran PAI. Faktor-faktor lainnya yaitu seperti masalah pribadi siswa di luar kelas yang berdampak pada kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru PAI mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diadakannya peningkatan kompetensi sosial dari guru itu sendiri dan perlu dilakukan peninjauan untuk mencari sebab kesulitan siswa dalam belajar, agar guru PAI bisa mengetahui apa saja faktor-faktor yang membuat siswa sulit dalam belajar.[14]

Menurut peneliti permasalahan ini penting untuk diteliti dikarenakan ketidak sesuaian antara teori dengan kenyataan yang ada dilapangan, yaitu jika seorang guru telah menguasi berbagai kompetensi dalam mengajar termasuk kompetensi sosial otomatis siswa dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Namun ternyata hal ini peneliti temukan berbanding terbalik dengan yang ada dilapangan. Peneliti melihat bahwa ketika mengajar guru PAI antusias sekali dalam mengajar, mencoba menjalin kehangatan dengan sesama siswa, berkomunikasi secara

[13] Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, *Wawancara,* tanggal 15 September 2023

[14] Reda Sukma, Guru PAI SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, *Wawancara,* tanggal 15 September 2023

efektif, menggunakan metode dan strategi yang bervariasi akan tetapi siswa masih kesulitan dalam belajar.

Dari permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam.

B. Identifikasi Masalah

1. Kesulitan siswa dalam menghafalkan surah-surah yang ditugaskan oleh guru dalam materi PAI
2. Rendahnya semangat dan motivasi siswa ketika belajar yang berakibat kepada kesulitannya dalam belajar
3. Banyaknya siswa yang berasal dari lulusan sekolah umum, sehingga untuk memahami materi PAI siswa merasa kesulitan dalam memahaminya

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian, maka perlu peneliti tetapkan batasan masalah dalam penelitian ini dengan membuat fokus penelitian. Adapun fokus penelitiannya adalah kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yang berjumlah 25 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam merasa kesulitan dalam belajar PAI?
2. Bagaimana Kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat peneliti kemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam merasa kesulitan dalam belajar.
2. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memperkaya khazanah karya tulis ilmiyah dalam dunia pendidikan.
2. Sumbangan pemikiran ilmiah bagi guru PAI di SMAN 1 Sungai Puar tentang kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
3. Sebagai kontribusi untuk menjawab permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Sungai Puar tentang kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka dari itu peneliti hendak menjelaskan maksud dari judul tersebut. Adapun maksud dari judul penelitian ini adalah

1. Kompetensi sosial guru: Kompetensi berarti kemampuan, keahlian, kepandaian. sosial berarti interaksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan guru merupakan pendidik yang tugasnya mengajar, mendidik, membimbing. Jadi kompetensi sosial guru adalah kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan siswa sehingga terjalin hubungan yang baik satu sama lain ketika belajar.

2. Pendidikan Agama Islam: Pemahaman, arahan yang diberikan kepada seseorang agar memahami dan menghayati ajaran agama islam secara mantap, dapat mendekatkan diri kepada Allah dan sesama manusia serta memiliki keperibadian yang luhur dengan ajaran agama islam, bertaqwa kepada Allah, dan berakhlak mulia
3. Kesulitan Belajar: Kondisi dimana siswa mengalami hambatan ketika belajar di kelas. Bisa disebabkan karena faktor baik dari dalam kelas maupun luar kelas, yang berakibat pada diri siswa sehingga pembelajarannya terganggu.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa inggris yaitu "*Competence"* yang artinya keahlian, kecakapan, dan kemampuan. Kompetensi (*Competency*) berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan menggunakan prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang sehingga dapat diserap dengan mudah oleh siswa.[15]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi merupakan wewenang atau tugas untuk menentukan dan memutuskan sesuatu. Sedangkan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kompetensi yaitu perangkat yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru ataupun dosen dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi guru bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.[16]

Tugas utama seorang guru yakni sebagai pengajar, pembimbing, pemberi arahan, pelatihan, penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada siswa yang menenpuh pendidikan. Komponen yang utama dalam standar profesi guru adalah kompetensi. dimana hal ini menjadi satu kesatuan kemampuan yang dimiliki seorang guru seperti: personal, sosial. profesional, dan pedagogik, yang menjadikan kemampuan ini membantuk kompetensi standar profesi guru.

---

[15] Alif Rila, dkk, *loc. cit*.

[16] Didi Pianda, *Kinerja Guru Kompetensi Guru Motivasi Kerja Kepemimpinan Kepala Sekolah,* Jawa Barat: CV Jejak, 2018, h. 48

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam menguasi atau memahami seluruh kegiatan dalam pembelajaran, guru dituntut mampu menguasai materi dengan baik, pemahaman terhadap masing-masing siswa karena setiap siswa itu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus mampu mamahami perbedaan dari setiap siswa tersebut. Selain itu dalam mengemban kompetensi yang dimilikinya seorang guru mesti memberikan pembelajaran yang mendidik, tidak hanya mengajarkan teori saja tetapi juga menanamkan nilai karakter pada siswa, serta membantu pengembangan pribadi siswa sehingga diharapkan nantinya akan lahir generasi-generasi yang berkualitas.

Guru yang berkompeten tidak hanya mahir dalam penyampaian materi pembelajaran saja, melainkan guru juga dituntut mampu berinteraksi dengan sesama anggota dalam sebuah lembaga pendidikan, baik itu dengan siswa, sesama guru dan dengan orang tua siswa bahkan dengan masyarakat di lingkungan sekitar sekolah.

Oleh karena itu dalam menjalankan tugasnya dengan baik ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang telah diatur dalam PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI pasal 28 ayat 3 yaitu:

1. Kompetensi Personal

   Kompetensi personal atau disebut juga dengan kompetensi kepribadian yakni kompetensi yang berkaitan dengan diri seorang guru secara individu misalnya seorang guru yang mempunyai sikap lemah lembut, penuh kasih sayang, memberikan teladan yang baik kepada siswa, berlaku jujur dan tegas, berwibawa, peka terhadap keadaan sekitar dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas.[17]

   Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa

[17] Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru,* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, h. 37

kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, arif, berwibawa, brakhlak mulia dan menjadi tauladan bagi siswa. Kompetensi kepribadian guru bisa dilihat dari penampilan dan juga kedewasaan yang layak menjadi tauladan, memiliki sikap yang baik menjadi pemimpin yang bisa mengayomi siswanya.

Menurut Hall dan Lindzey kompetensi kepribadian merupakan suatu yang abstrak yang memiliki rangkaian kejadian dan karakterstik dalam kehidupan dan merefleksikan tingkah laku, sehingga bagi guru kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mantap yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Kompetensi personal yaitu kemampuan yang mencerminkan keperibadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, teladan dan berakhlak mulia. Dalam kompetensi personal diharapkan guru dapat menumbuhkan kemandirian dalam dirinya untuk menjalankan tugas dan terbiasa membangun etos kerja. Sehingga sifat positif yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya dan menjadi tauladan bagi siswa-siswanya.[18]

Guru dianggap sebagai sosok yang mempunyai kepribadian yang ideal. Oleh sebab itu kepribadian guru dijadikan sebagai contoh atau panutan yang harus diteladani oleh siswa. Sebagai seorang panutan seorang guru harus memiliki kompetensi untuk dapat mengembangkan kepribadiannya, diantaranya yaitu:

a. Guru memiliki pengalaman tentang ajaran Agama.
b. Guru mempunyai kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.

[18] *Ibid,* h, 38-39

c. Guru harus berprilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat.
d. Guru mesti mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti: sopan, santun, ramah, dan tata krama.
e. Guru bersikap demokratis artinya seorang guru harus terbuka terhadap pembaruan dan kritik dengan lingkungan sekitar.[19]

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi personal guru meliputi:

a. Konsisten dalam bertindak, artinya seorang guru dalam bertindak harus memperhatikan norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku.
b. Dewasa, artinya guru memiliki kemandirian untuk bertindak sebagai seorang guru dan memiliki etos kerja sebagai guru.
c. Bijaksana, yakni menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
d. Berwibawa, yakni memiliki sikap yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap siswa.
e. Memiliki akhlak atau moral yang baik, bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku, religius, jujur, dan suka menolong

Dengan demikian kompetensi personal sangat menentukan tinggi atau rendahnya seorang guru dalam pandangan siswanya atau masyarakat. Kepribadian merupakan hal yang penting dalam menentukan keakraban hubungan guru dengan siswa yang tercermin dalam sikap ketika membina atau membimbing siswanya.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru secara maksimal. Dengan kata lain guru tersebut merupakan orang yang terdidik, terlatih dengan baik dan memiliki

[19] Annisa Anita Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan Secont Edition,* Jawa Barat: CV Jejak, 2017, h. 39-41

pengalaman yang memadai dibidangnya, terdidik bukan sekedar menempuh pendidikan formal saja melainkan ia memiliki berbagai strategi dan cara-cara yang menarik dalam pembelajaran. Kompetensi profesional guru juga merupakan suatu sifat yang harus ada pada diri seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dan mampu mengembangkan keahliannya.[20]

Guru yang profesional adalah mereka yang telah menguasai keseluruhan kegiatan proses pembelajaran. Ada beberapa kemampuan guru yang berkaitan dengan kompetensi profesional diantaranya:

a. Menguasai bahan atau materi ajar dengan baik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
b. Mengusai landasan-landasan kependidikan, yaitu pemahaman guru tentang tujuan pendidikan. Baik itu tujuan nasional, institusional, kurikuler maupun tujuan pembelajaran.
c. Mampu mengelola kelas dengan baik
d. Mampu mengelola program pembelajaran
e. Mampu menciptakan media ajar yang menarik dan merancang media serta memanfaatkannya sesuai dengan tujuan pembelajaran
f. Mampu menjalin interaksi yang baik dengan siswa dan memiliki pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan. Agar guru bisa mengetahui tahapan perkembangan siswa.
g. Mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran

Jadi kompetensi profesional merupakan kemahiran guru dalam menyelesaikan tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting karena berhubungan

[20] Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru,* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, h, 43

langsung dengan kinerja yang akan dilakukan. Selain itu kompetensi profesional guru juga merupakan cerminan pelaksanaan tugas dan kewajiban guru.[21]

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru dalam menjalin interaksi dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru bahkan dengan lingkungan masyarakat. Guru juga dituntut dapat berkomunikasi secara harmonis dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa serta dengan masyarakat sekitar.

Bagi seorang guru komunikasi sangatlah penting karena dalam keseharian guru langsung berhubungan langsung dengan siswa yang membutuhkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Sehingga pelajaran akan mudah dimengerti oleh siswa, begitu juga dengan sesama guru dalam bentuk penyampaian pendapat atau kritikan serta saran yang membangun dalam kehidupan bekerja serta guru menjalin hubungan interaksi dengan orang tua siswa tentang bagaimana perkembangan siswa di sekolah.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dalam berinteraksi sosial yang meliputi:

a. Kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.
b. Kemampuan guru dalam memahami fungsi-fungsi yang ada dalam lembaga kemasyarakatan.
c. Kemampuan untuk mengadakan kerja sama baik secara individu maupun kelompok.

Menurut sertifikasi guru tahun 2006 bahwa ada empat indikator untuk menilai kemampuan sosial guru yakni: (1) Bertindak objektif dan tidak deskriminatif

[21] Asep Sukenda Egok, *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Profesi Kependidikan,* Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2019, h. 108

dengan pertimabnagn jenis kelamin, agama, ras, suku, kondisi fisik, latar belakang dan status sosial ekonomi. (2) Berkomunikasi secara efektif serta santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa dan masyarakat. (3) Berpartisipasi ditempat bertugas, artinya dimanapun sorang guru bertugas ia mesti turut berpartisipasi terhadap kegiatan yang diadakan. (4) Berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan atau bentuk lain.[22]

4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Seorang guru hendaknya mampu menguasai, memahami karakter serta potensi dari masing-masing siswa. Kompetensi pedagogik menekankan agar guru mampu mengembangkan kurikulum khususnya mata pelajaran yang diajarkannya. Sehingga nantinya guru mampu membuat rencana pembelajaran yang baik dan menarik dengan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan.[23]

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan dalam bidang profesi kependidikan. Menurut Dipdiknas pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu tentang siswa, materi pembelajaran, kurikulum, budaya masyarakat sekitar, pengembangan proses belajar, teknologi dan pemanfaatan dalam bidang pendidikan, penelitian, aturan, etika dalam profesi dan mengadakan evaluasi.

Dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sehari-hari bagi siswa di sekolah. Diantara kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik yakni:

[22] *Ibid,* h, 113
[23] Said Hasan, *op. cit.,* h. 42

a. Menguasai karakteristik siswa, artinya guru harus mampu mamahami berbagai macam karakterisitik siswa dari berbagai macam aspek seperti: aspek fisik, sosial, kultural, emosi dan intelektual.
b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, artinya guru harus mampu menguasai berbagai teori belajar terkait dengan mata pelajaran yang diampu dan guru mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, model dan metode yang menarik dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak terkesan menoton bagi siswa.
c. Mengembangkan kurikulum terkait mata pelajaran yang diampu, dalam aspek ini guru harus memahami prinsip pengembangan kurikulum, bisa menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, artinya guru harus meguasai prinsip-prinsip perancangan pembelajaran, mengembangkan komponen rancangan pembelajaran, dan menyusun rancangan pembelajaran secara lengkap.
e. Memanfaatkan IPTEK, artinya guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta menerapkannya dalam pembelajaran.
f. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa, artinya guru mampu menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan siswa dalam pembelajaran agar siswa dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan guna mencapai prestasi belajar secara optimal.
g. Berkomunikasi secara efektif, artinya guru harus memahami cara berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat sekitar dengan cara empatik, santun baik secara lisan maupun tulisan.

h. Mengadakan evaluasi, artinya guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.
i. Memanfaatkan hasil evaluasi, artinya guru mampu menggunakan hasil belajar siswa untuk merancang kegiatan remedial dan pengayaan. Sehingga guru dapat memanfaatkan hasil pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara umum.
j. Melakukan tindakan reflektif, artinya guru harus melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hal ini menjadikan kompetensi sangat penting diterapkan oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesiannya. Ada beberapa alasan mengapa kompetensi wajib dimiliki oleh guru yakni,

a. Sebagai pembinaan bagi guru. Dengan adanya kompetensi akan memudahkan dalam pembinaan guru mengenai kompetensi apa saja yang telah dimiliki dan kompetensi apa saja yang harus dikembangkan. Dengan ini akan terlihat perbedaan guru yang telah memiliki kompetensi dengan yang tidak memiliki kompetensi.
b. Menyusun kurikulum. Dalam menyusun kurikulum harus memperhatikan kompetensi guru. Karena kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi guru. Sebelum kurikulum disusun terlebih dahulu harus memperhatikan kompetensi guru secara matang.
c. Kegiatan pembelajaran dan hasil belajar. Tercapai atau tidaknya pembelajaran berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Jika guru memiliki kualitas yang baik dan mantap maka proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai tujuan, tetapi jika guru kurang memiliki kompetensi maka akan membuat

proses pembelajaran terhambat akibatnya tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.[24]

B. Kompetensi Sosial

1. Pengertian

Kompetensi sosial terdiri dari kata "Kompetensi" dan "Sosial". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah suatu kemampuan atau keahlian, sedangkan sosial berarti yang berkaitan dengan masyarakat. Apabila dikaitkan dengan guru maka kompetensi sosial guru adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat sekitar.

Dalam peraturan pemerintah 74 tahun 2008 tentang pendidik pasal 3 ayat 6 menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari anggota masyarakat. Kompetensi sosial harus dimiliki oleh seorang guru guna untuk berkomunikasi secara efektif baik dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah dengan mematuhi norma dan nilai yang berlaku.

Seorang guru tidak bisa lepas dari yang namanya kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Sebagai anggota dalam masyarakat guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial tidak hanya dalam pendidikan atau penbelajaran saja tetapi juga dalam berinteraksi langsung ketika bertemu dengan masyarakat diluar sekolah.

Kompetensi sosial merupakan bentuk perilaku yang menjadi dasar terhadap pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial secara

[24] Bertha Natalina Silitonga, dkk, *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan,* Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021, h. 71-72

efektif. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan pemecahan masalah kehidupan sosial. Kompetensi sosial diartikan sebagai kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam interaksinya dengan orang lain dan melaksanakan tanggung jawab sosialnya. bentuk dari kompetensi sosial adalah dengan menjalin hubungan atau relasi serta kerja sama dengan orang lain.

Kompetensi sosial menekankan seseorang agar memiliki keterampilan dalam interaksi dengan orang lain, mengembangkan hubungan relasi dan mempunyai kemampuan untuk memimpin serta melaksanakan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan dimana dia bekerja. Selain itu kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, membangun relasi, dan kerja sama, menerima perbedaan, memikul tanggung jawab, dan menghargai hak orang lain.[25]

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam mengkomunikasikan dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Menurut M. Surya kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh guru sebagai bagian dari masyarakat dalam berkomunkasi baik secara lisan maupun tulisan serta bergaul dengan masyarakat sekitar.

Menurut M.R Payong kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Sedangkan menurut Arikunto kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi yang harus dimiliki oleh guru, siswa, kepala sekolah, pegawai tata

[25] Joko Sulistiyono, *Meningkatkan kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah Melalui Supervisi dan Pembimbingan Berkelanjutan,* Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022, h. 15

usaha dengan anggota masyarakat. Berkaitan dengan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa hal diantaranya, hubungan interpersonal yakni keahlian guru dalam mengontrol tingkah laku guru dengan emosi diri, pengendalian diri dan keterampilan sosial guru. Setiap gerak gerik yang dilakukan melakat erat kompetensi sosial baik antar sesama guru, siswa, dan semua anggota masyarakat yang ada di lingkungan sekolah.

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam menunjukkan perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi sehingga terjadi interaksi sosial yang baik dan efektif. Jadi dalam dunia pendidikan kompetensi sosial adalah kemampuan yang ada dalam diri setiap guru untuk menjalin kerjasama dengan orang lain ketika menghadapi permasalahan baik yang datang dari siswa maupun lingkungan sekitar.[26]

Ketika guru mampu mejalin hubungan dengan kemampuan sosialnya maka hal itu dapat memfasilitasi berkembangnya interaksi antara guru dengan semua anggota di sebuah lembaga pendidikan menjadi hubungan yang erat. Relasi positif yang dibangun oleh guru dengan orang-orang baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah menjadi tuntutan bagi seorang guru karena guru harus mampu mengekpresikan perhatian sosial yang lebih banyak, lebih simpatik sehingga nantinya dapat menciptakan hubungan sosial yang erat dan hangat.

Dalam pandangan masyarakat kompetensi sosial penting dimiliki oleh setiap guru yang digunakan untuk mendukung efektifitas pelaksanaan pembelajaran. Dengan kompetensi sosial tersebut hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan harmonis dan saling menguntungkan. Melalui kompetensi sosial guru dapat mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dengan

[26] Rofa'ah, *op. cit.* , h, 45-47

melibatkan antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan guna mewujudkan tujuan dari pembelajaran. Dalam hal ini kompetensi sosial bukan sekedar meningkatkan prestasi belajar siswa tetapi juga untuk menciptakan hubungan sosial yang menguntungkan secara umum.

2. Indikator kompetensi sosial guru
    a. Guru mempu berkomunikasi secara efektif dengan sesama guru dan tenaga kependidikan, indikator esensialnya yakni berkomunikasi dengan siswa dan mampu memahami keinginan serta harapan dari siswanya.
    b. Guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa dengan indikatornya adalah mampu berdiskusi tentang masalah yang dihadapi oleh siswa dan mencari jalan penyelesaiannya.
    c. Guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar dengan indikatornya guru dapat memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan siswa di sekolah.
    d. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
    e. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa dan masyarakat.
    f. Beradaptasi ditempat bertugas
    g. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan.[27]

[27] Rahmat Fadhli, *Metode Rafli di Masa Pandemi Strategi Layanan Pendidikan Ideal dan Praktis,* Bandung: Indonesia Emas Group, 2021, h. 86-87

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru

Kompetensi yang dimiliki oleh seseorang karena adanya dua potensi yaitu potensi bawaan (*hereditas*) dan pengaruh lingkungan (*environment).* Seorang pakar bernama William Stern mengatakan bahwa terjadinya perkembangan pribadi dalam diri seseorang karena adanya kerja sama antara potensi bawaan dengan pengaruh lingkungan yang memadukan faktor internal dengan eksternal. Berikut dua faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru.

a. Faktor *hereditas*

Faktor *hereditas* merupakan faktor bawaan atau faktor internal yang berasal dari dalam diri yang telah ada sejak lahir atau disebut juga dengan faktor keturunan dari orang tua. Jadi potensi atau bakat yang dimiliki oleh seseorang merupakan pengaruh bawaan yang berasal dari turunan dari orang tuanya. Sebagai contoh seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan sosial yang baik dan mampu berinteraksi dengan sesama ketika ia kecil maka keturunannya atau anak-anaknya kelak sebagain besar akan memiliki kemampuan sosial yang sama.

Orang yang memiliki watak keras dan sulit jika diminta untuk bersikap lemah lembut, baginya hal itu sangatlah sulit dan membutnya tidak nyaman berada dalam lingkungan yang menuntutnya bersikap lemah lembut.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial seseorang. Lingkungan yang baik akan membetuk kompetensi sosial yang baik dengan keberhasilan pengembangan kompetensi kearah

kompetensi yang ideal dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan membuat kompetensi sosial seseorang menjadi buruk.[28]

4. Bentuk-bentuk kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran

   a. Kemampuan bekerjasama

      Kemampuan bekerjasama merupakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan semua pihak yang akan menunjang berhasilnya proses pembelajaran. Pihak yang dimaksud yakni siswa, dan semua guru bersama-sama mendidik anak-anak disekolah yang menjadi pimpinannya adalah kepala sekolah beserta wakil yang akan mengayomi dan mengarahkan semua pihak untuk keberlangsungan proses pembelajaran dan orang tua dari setiap siswa juga dilibatkan serta masyarakat untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran.

      Siswa yang hasil belajarnya bagus tidak hanya disebabkan oleh kecerdasannya saja, melainkan juga karena pengaruh dari sosok guru yang sangat diidolakannya disekolah. Guru yang menyengkan dan teladan bagi siswanya juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Pendidikan disekolah akan berhasil jika ada kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dalam hal memberikan kenyamanan kepada siswa dalam belajar.

      Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa peranan guru tidak hanya dalam hal memberikan pembelajaran saja, melainkan guru juga memikul tanggung jawab berupa kerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya dimasyarakat. Dengan begitu guru harus memanfaatkan kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan diluar sekolah.

      Oleh karena itu harus ada komunikasi yang efektif terjalin anatara guru dengan orang tua siswa, agar orang tua siswa juga dilibatkan dalam

[28] Nur Fadhliyah, *Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, DKI Jakarta: Peblica Indonesia Utama, 2023, h. 55-65

memikirkan keberhasilan belajar anaknya. Saran yang diberikan oleh orang tua siswa akan diterima dan diperlukan oleh guru guna untuk dikembangkan dalam pelaksanaan program pembinaan sebagai respon atas apa yang telah disampaikan oleh orang tua siswa terkait kepentingan siswa disekolah.

b. Kemampuan berempati

Empati merupakan sikap yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia merasa diperhatikan dan dihargai. Dalam kompetensi sosial setiap guru memiliki sikap empati terhadap sesama, rasa empati inilah yang membuatnya disenangi oleh siswa, sesama guru, orang tua siswa bahkan masyarakat sekitar. Guru yang berempati berarti memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki rasa saling menghargai satu sama lain, dengan begitu dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru haruslah bersikap lemah lembut, berwibawa agar guru dapat diteladni oleh siswa.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan baik tidak hanya dengan siswa saja melainkan dengan sesama guru, orang tua siswa dan dengan masyarakat sekitar yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan. Terjalinnya komunikasi yang baik akan mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus dari guru kepada siswa. Aplikasi dari rasa kasih sayang tersebut akan menimbulkan suasana kekeluargaan layaknya orang tua dengan anaknya sendiri.

Hal tersebut memerlukan sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seorang guru diantaranya: (1) Memiliki rasa kasih sayang kepada siswa-siswanya dalam belajar sehingga guru mendapatkan respon yang baik juga dari siswa. (2) Ketika mengajar guru meniatkan ilmu yang diberikan kepada siswa karena

Allah swt. dengan begitu tujuan utama guru mengar yaitu untuk beribadah kepada Allah. (3) Menjadi tauladan bagi siswanya dengan berprilaku mulia serta berakhlakul karimah. (4) Mengetahui bahwa setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda dan potensi yang dimilikipun juga berbeda-beda. (5) Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh atas apa yang diucapkan dan merealisasikan ucapannya tersebut dalam kehidupan.[29]

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Pendidikan dipahami sebagai upaya pengajaran dan pelatihan suatu ilmu, sedangkan agama merupakan keyakinan atau suatu pandangan hidup, dan Islam berarti keselamatan. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap atau perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[30]

Pendidikan adalah usaha yang bersifat memberikan pertolongan kepada seseorang dalam perkembangannya menuju kearah dewasa. Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan seseorang untuk membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga seseorang dapat memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan sehingga ilmu-ilmu yang diperoleh dapat digunakan dan dapat bermanfaat dalam menjalankan kehidupan.[31]

Dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat

[29] *Ibid,* h. 66-76
[30] Nur Wahyumiani, *Pengantar Kependidikan,* Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023, h, 75
[31] Imam Mohtar, *loc. cit.*

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[32]

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimanai ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dan mengamalkan ajaran agama dari sumber yaitunya Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui kegiatan bimbingan dan pelatihan serta tuntunan diharapkan siswa dapat menghormati penganut agama lain dan menjalin hubungan dengan umat masyarakat sehingga terwujudnya satu kesatuan bangsa.

Adapun pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan yaitu

a. Menurut Muhibbin Syah, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan metode-metode tertentu, sehingga orang-orang mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku dengan benar.
b. Sedang Jumhur dan Drs. Moh. Suryo, mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.
c. Menurut Lukman, dkk, pendidikan yakni suatu proses pengubahan tata laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
d. Menurut Ramayulis, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran Agama

[32] Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia,* Pasal 1, h. 2

dari sumber Al-Qur'an dan Sunnah melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran.

e. Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk membimbing, mengarahkan dan membina siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terwujudnya kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

f. Menurut Muhammad Satir, Pendidikan Agama Islam merupakan nama mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, materinya mencakup 6 aspek dalam kurikulum 2006 (KTSP) yakni: Al-Qur'an, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah. Enam materi ini tercakup dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.[33]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk membantu proses perkembangannya, sehingga menjadi individu yang mampu berdiri sendiri dalam lingkungannya. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.

Kepribadian utama yaitu kepribadian yang diwarnai oleh ajaran Islam, dalam segala tingkah laku selalu mematuhi aturan berdasarkan kaidah dan norma-norma agama Islam. Pendidikan agama merupakan usaha yang sistematis dalam memberikan bentuan kepada siswa agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[34]

[33] Indra Puji Lestari, dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam,* Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021, h. 24-25

[34] *Ibid,* h. 14

Bantuan pendidikan diberikan oleh orang dewasa yaitunya orang tua atau orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik seperti guru, kepala sekolah dan pemuka agama. Dalam kata pendidikan terselip makna pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.

Guru memiliki tanggung jawab dalam melakukan tugas mengajar, mengajar bukan hanya sekedar memberikan bahan ajar atau materi kepada siswa melainkan melakukan upaya-upaya pengubahan sikap dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Diharapkan pendidikan dapat membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki khas keislaman yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Kajian pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan pada aspek normatif saja tetapi juga memfokuskan pada materi, budaya, dan nilai sehingga berdampak pada kehidupan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan Agma Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalirkan pendidikan berupa pengalaman, pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak siswa dapat menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut A. Tafsir pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar orang yang diberi bimbingan dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.

Sedangkan menurut Zakiah Darajad, pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membina dan mengasuh siswa agar mereka dapat memahami ajaran Agama Islam secara menyeluruh. Lalu setelah itu siswa dapat menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pandangan hidup.

Dalam makna pendidikan terdapat 3 unsur antara lain:

a. Pendidikan merupakan suatu usaha membimbing yang dilakukan dengan sengaja dan dengan sadar oleh guru
b. Adanya siswa sebagai orang yang menerima pengajaran atau bimbingan
c. Adanya alat pembelajaran, dasar dan tujuan yang ingin dicapai

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk memahami dan menghargai ajaran agama Islam sehingga dapat mempererat hubungan dengan Allah dan sesama manusia, serta memilih kepribadian yang luhur dengan ajaran agama Islam.

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dari seorang guru dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam dalam berprilaku kehidupan sehari-sehari. Sehingga mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan Sunnah melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman.[35]

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia yang bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan mampu mengembangkan diri dan berinteraksi dengan masyarakat serta bertingkah laku yang berdasarkan norma agama Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk suatu generasi baru dengan segala perubahan atau ciri yang mantap dan memiliki akhlak yang

[35] Nino Indrianto, *loc. cit.*

mulia. Melalui proses pendidikan agama Islam Allah akan menampilkan dalam diri setiap individu segala nilai dan norma ajaran Alqur'an dan sunnah Rasulullah.

Menurut Asyyahid Sayyid Qutb ada tiga faktor pendidikan bagi seorang anak yakni, (a) Alqur'an sebagai sumber pembentukan satu-satunya agar anak memiliki hati, akal, dan kepribadian yang positif. (b) Membaca dan mempelajari al-qur'an dengan tujuan untuk melaksanakan perintah Allah. (c) sebagai perlindungan bagi anak agar terhindar dari kemungkaran.

Materi pendidikan agama Islam mencakup beberapa ruang lingkup diantaranya:

a. Pendidikan Keimanan

Untuk menanamkan keimanan (tauhid) kepada peserta didik ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru yakni,

1) Menjalin hubungan yang hangat dan harmonis, bukan berarti memanjakan anak tetapi menciptakan hubungan komunikasi yang baik, bertutur kata yang lembut, bertingkah laku yang positif.
2) Menghadirkan sosok Allah di setiap kegiatan anak, misalnya ketika anak bersin maka ajarkan kepadanya untuk membaca Alhamdulillah, dan ketika anak diberikan sesuatu oleh orang lain maka ajarkan kepadanya untuk berterimakasih.
3) Memanfaatkan kegiatan keagamaan untuk melatih jiwa religious anak, seperti: shalat berjamaan di masjid, tarawih di bulan ramadhan, dan tadarus.
4) Memberikan kesan yang positif tentang Allah dan kenalkan kepada anak sifat-sifat bagi Allah, jangan katakan kepada anak bahwa Allah marah jika

kita berbohong, tapi katakan kepadanya bahwa Allah menyayangi hambanya yang selalu berkata jujur.

5) Beri keteladan yang baik kepada anak, anak akan bersikap baik jika orang tuanya juga bersikap baik, sebab seorang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Jika orang tua menyuruh anaknya untuk shalat sementara dia tidak shalat maka anak tersebut tidak akan mau shalat, oleh karena itu untuk menanamkan keimanan kepada anak mulailah dari diri orang tua. Anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

b. Pendidikan Moral (Akhlak)

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan akhlak kepada anak diantaranya:

1) Cukupi kebutuhan emosinya dengan mengungkapkan emosinya dengan baik, orang tua atau guru tidak boleh mengekspresikan emosi dengan cara yang kasar, harus dengan cara yang sopan, lemah lembut dan perhatian kepada anak.

2) Memberikan pendidikan kepada anak tentang mana yang haq dan yang batil. Misalnya katakan kepada anak bahwa berbohong itu adalah sifat yang tidak baik, dan menolong antar sesama merupakan perilaku yang terpuji.

3) Ajarkan kepada anak agar menepati setiap janji yang dibuat, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Meminta tolong jika memerlukan bantuan orang lain.[36]

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid ada 7 fungsi Pendidikan Agama Islam yakni:

[36] Imam Mohtar, *op. cit.,* h, 12

a. Mengambangkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah swt. yang telah ditanamkan melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Pada dasarnya lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak mendapatkan pendidikan mengenai keimanan dan ketaqwaan yang dilakukan oleh orang tua.
b. Sebagai penanaman nilai untuk pendoman hidup agar dapat mencari kebahagian baik didunia maupun akhirat.
c. Penyesuaian mental, pendidikan agama Islam berfungsi untuk menyesuaikan diri siswa dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan ia diharapkan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
d. Perbaikan, yaitu pendidikan agama Islam berfungsi untuk memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan siswa dalam memahami keyakinan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan.
e. Pencegahan, pendidikan agama Islam berfungsi untuk mencegah hal-hal negatif atau menangkal budaya asing yang dapat membahayakan diri dan agama Islam.
f. Pendidikan agama Islam berfungsi untuk pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum
g. Penyalurkan, yakni pendidikan Agama Islam berfungsi agar dapat menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam dan bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.[37]

[37] Imam Mohtar, *op. cit.,* h, 15

4. Dasar-dasar Pengajaran Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Religius

Pengajaran Pendidikan Agama Islam dasar pokonya adalah Al-Qur'an dan Hadis. Sesuai Firman Allah swt. dalam Q.S An-Nisa: 59 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasul dan Ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah iala kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih baik dan lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya."*

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan. Dasar operasionalnya terdapat dalam Undang-Undang RI nomor 21 Tahun 2003 sisdiknas pasal 30 nomor 3 pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan non formal dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan Agama sesuai dengan apa yang dianutnya dan diajarkan oleh guru yang seagama.

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis merupakan dasar yang berkaitan dengan kejiwaan dan kemasyarakatan. Hal ini sesuai dengan hakikat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang setiap saat mengalami konflik dan masalah dalam menjalankan kehidupan, sehingga manusia memerlukan Agama untuk memperoleh ketenangan hidup, adanya agama manusia dapat hidup dengan terarah dan mengetahui norma pergaulan hidup yang benar di masyarakat.[38]

[38] Indra Puji Lestari, dkk, *op. cit.,* h, 26

D. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Secara etimologi guru berasal dari bahasa Inggris yaitu "teacher", sedangkan dalam bahasa Arab disebut *mu'alim*, *mudaris*, *muhadzib, mu'adib* yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak, dan pendidikan. Guru adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas utama, mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada siswa yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa guru merupakan seorang pendidik, tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[39]

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan yang ditempuhnya.

Ada beberapa pengertian guru menurut para ahli diantaranya:

[39] Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK),* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, h. 8-9

a. J.E.C Gericke dan T. Roorda, mengungkapkan bahwa guru berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki makna berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan pengajar.

b. Muhaimin, menjelaskan bahwa guru memiliki makna sebagai seorang yang dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, dikatakan profesional apabila dalam diri guru terdapat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Sikap komitmen tersebut berupa usaha yang dilakukan guru dalam hal memperbaiki dan memperbaharui model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang berlandaskan pada kesadaran bahwa tugas mendidik merupakan pekerjaan yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup dimasa yang akan datang.

c. Muhammad Muntahibun Nafis, menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama Islam karena tugas utamanya membentuk akhlak mulia siswa dan menghilangkan sifat-sifat tercela dalam diri siswa.

d. Al-Ghazali, mengatakan bahwa seorang yang berilmu (guru) dan bekerja dengan ilmunya merekah itulah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit, mereka bagai matahari yang mencahayai orang lain yang mereka sendiripun memiliki bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang harumnya dinikmati orang lain.

e. Zahroh, mengatakan bahwa guru merupakan pendidik yang profesional yang mempunyai kemampuan khusus dalam bidang ilmu dan pengetahuan tentang keguruan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai guru profesional.

Dengan demikian defenisi guru secara umum adalah seseorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab seperti rasul, yaitu membawa siswa kearah kebaikan untuk menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan. Sedangkan defenisi guru pendidikan agama Islam tak jauh berbeda pengertiannya dengan guru secara umum yaitu guru pendidikan agama Islam merupakan sosok yang dalam menjalankan tugasnya lebih menekankan pada pembentukan akhlak siswa disamping mendidik, membimbing dan mengayomi siswa dalam belajar.[40]

Menjadi guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mentransferkan ilmu saja melainkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap siswa. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya mencerdaskan siswa pada nilai akademik saja akan tetapi juga mencerdaskan siswa dalam hal keimanan dan juga penerapan nilai-nilai karakter.[41]

Jika guru pendidikan agama Islam hanya menfokuskan siswa pada nilai akademik tanpa memperhatikan penanaman nilai-nialai karakter dapat dipastikan bahwa kelak dikemudian hari siswa bisa saja menjadi orang yang angkuh, sombong, dan tidak menghargai orang lain.

Guru pendidikan Agama Islam harus memenuhi persyaratan akhlak dan kepribadian yang terpuji, jasmani dan rohani yang sehat dan berwawasan yang luas dan mahir dibidangnya agar menjadi contoh dan tauladan bagi siswanya. Dalam makna yang luas guru pendidikan agama Islam ialah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran dikelas untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.[42]

---

[40] Yusuf Hanafiah, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik,* Yogyakarta: UAD Press, 2021, h. 244

[41] Zubairi, dkk, *Modernisasi Pendidikan Agama Islam.* Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2022, h. 81

[42] Zubairi, dkk, *op. cit.,* h, 83

2. Tanggung Jawab Guru

Guru indonesia bertanggung jawab untuk menunaikan karyanya sebagai Guru dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut:

a. Guru berbakti membimbing siswa seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang berjiwa Pancasila.
b. Guru memiliki kejujuran Profesional dalam menerapkan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
c. Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang siswa.
d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik- baiknya bagi kepentingan siswa.
e. Guru memelihara hubungan dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan.
f. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu Profesinya
g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan maupun didalam hubungan keseluruhan.[43]

3. Karakteristik Guru

a. Mempunyai komitmen terhadap profesionalitas, yakni melekat pada dirinya sikap dedikatif.
b. Mempunyai komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement.

[43] Indahyati dan Fidya Arie Pratama, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: K-Media, 2016, h. 81-82

c. Mengusai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan

d. Mendidik dan menyiapkan siswa agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur, memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

e. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi siswanya.

f. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan siswanya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuannya.

g. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

E. Kesulitan Belajar

1. Pengertian

Kesulitan belajar merupakan berbagai macam kesulitan nyata dalam kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar dan berhitung. Gangguan tersebut disebabkan karena gangguan instrinsik yang diduga karena gangguan saraf pusat. Kesulitan belajar dapat terjadi bersamaan dengan gangguan lain seperti: gangguan sensorik, hambatan sosial dan emosional serta pengaruh lingkungan.

Kesulitan belajar merupakan kondisi kronis yang berasal dari masalah yang mengganggu perkembangan kemampuan mengintegrasikan dan keterampilan

bahasa verbal dan non verbal. Kesulitan siswa belajar juga diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima pelajaran disekolah. Kesulitan yang dialami siswa terjadi pada waktu mengikuti pembelajaran yang disampaikan atau yang ditugaskan oleh guru.[44]

Berikut pengertian kesulitan belajar menurut para ahli yakni,

a. Menurut Dalyono, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak bisa belajar dengan baik
b. Menurut Sabri, kesulitan belajar sama dengan kesulitan siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah
c. Menurut Borton, kesulitan belajar siswa diduga karena mereka tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertantu.
d. Menurut Abdurahman, Abdurahman mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan pada proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman dan penggunaan pengajaran atau bahasa lisan.
e. Menurut Mulyadi kesulitan belajar pada dasarnya lahir dalam bentuk perilaku. Berikut bentuk perilaku yang dapat dilihat dari gejala kesulitan belajar pada siswa yaitu:
    1) Menunjukkan prestasi belajar dibawah rata-rata.
    2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
    3) Lambat dalam mengerjakan tugas belajar.
    4) Menunjukkan sikap yang tidak pantas, seperti: acuh tak acuh, menentang, berbohong, dan tidak peduli.
    5) Menunjukkan emosi yang kurang wajar, misalnya suka marah-marah, bingung, selalu sedih dan mudah muruh.

[44] Ainun Mardiah, dkk, Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 01 Padang Gelugur Kabupaten Pasaman, *Jurnal Multidisiplin Ilmu,* Vol 1, No 3, 2022, h. 468

Menurut Arifin ada 4 hal yang mengindikasikan siswa mengalami kesulitan belajar yakni sebagai berikut:

1) Siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah disediakan
2) Siswa memiliki rangking terendah dalam satu kelompoknya.
3) Siswa tidak bisa mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya.
4) Siswa tidak bisa menunjukkan keperibadian yang baik misalnya: mereka tidak sopan, keras kepala dan tidak mampu beradabtasi dengan lingkungan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Siswa dikatan kesulian dalam belajar apabila siswa gagal mencapai tingkat penguasaan materi atau tujuan pembelajaran.[45]

Di sekolah terdapat berbagai mata pelajaran akan tetapi kesulitan belajar tidak dikaitkan dengan semua mata pelajaran. Berbagai persoalan yang menjadi sebab kesulitan siswa dalam belajar diantaranya: kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis, kesulitan belajar berhitung dan kesulitan dalam menghafal materi pelajaran. Kesulitan belajar merupakan perilaku individu yang mengalami gangguan dalam belajar dan juga mengalami kesulitan dalam memahami apa yang diberikan oleh guru.

Di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam terdapat kesulitan belajar siswa kelas X dalam mata pelajaran PAI. Dari observasi awal yang peneliti lakukan peneliti melihat bahwa tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam

[45] Puji Sumarsono, dkk, *loc. cit.* h, 96

belajar yakni siswa terkendala dalam hal membaca dan menghafalkan surah-surah yang ditugaskan oleh guru dalam materi pembelajaran Agama.

Kegiatan menghafal surah-surah dalam Al-Qur'an merupakan proses memasukan ayat al-qur'an ke dalam hati dan fikiran agar tidak hilang dari ingatan. Sehingga dapat mengulang kembali di luar kepala tanpa melihat Al-Qur'an. Menghafal surah Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk menjaga dan mengingat bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuannya.[46]

Namun tidak semua siswa mampu menghafal surah-surah dalam AL-Qur'an dalam waktu yang singkat, hal itu tentunya memerlukan waktu yang lama bagi siswa yang memiliki daya ingat yang lemah serta membuat siswa mengalami hambatan dalam menghafal surah yang ditugaskan oleh guru. Kesulitan atau hambatan yang dialami siswa dalam menghafal surah Al-Qur'an dilihat dari ketidak fasihan dalam mengucapkan huruf hijaiyah atau makhrohnya belum benar, panjang pendeknya belum tepat, membacanya belum lancar atau terbata-bata dan tajwidnya belum benar.[47]

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung dan mengingat. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai hal mulai dari menurunnya kinerja akademik hingga munculnya kelainan perilaku siswa, baik yang berkapasitas tinggi maupun yang berkapasitas rendah.[48]

[46] Ayu Andriani, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS),* Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2022, h. 27

[47] Ayu Andriani, *op. cit.,* h, 28

[48] Saihul Basyir, *Kun Bil Qur'ani Najman*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2021, h. 87

2. Kesulitan belajar PAI

Dalam pembelajaran PAI tidak selalu berjalan dengan lancar terkadang juga ditemukan hambatan yang dialami siswa selama belajar PAI. Masalah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar PAI sebagian besar kesulitan dalam menghafal surah Al-Qur'an yang ditugaskan oleh guru dalam materi pembelajaran PAI.

Menghafal merupakan proses memasukkan dan menanamkan materi ke dalam ingatan, sehingga nanti dapat diingat kembali. Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, meskipun kewajiban untuk menghafal Al-Qur'an adalah perwakilan tetapi untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an melalui hafalan yang dimulai dari Rasulullah SAW dan para sahabat masih berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang justru semakin mendapat perhatian yang serius dari kalangan umat Islam.[49]

Kegiatan menghafal Al-Qur'an juga merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat, apabila salah dalam memasukkan materi maka akan terjadi kesalahan dalam proses mengingat kembali materi. \

Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an berasal dari faktor dalam diri siswa (internal) dan juga dari faktor luar diri siswa (eksternal). Faktor internal biasanya disebabkan karena siswa mengalami kelupaan terhadap ayat yang sudah dihafalkannya, terjadi kemalasan dan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sedangkan kesulitan yang timbul dari luar diri siswa seperti lingkungan yang kurang mendukung dan banyak ayat yang serupa dalam Al-Qur'an.[50]

[49] Amelia, dkk, Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode Tasalsuli, *Jurnal Multidisplin Ilmu,* Vol 1, No 3, 2022, h. 28

[50] Irma Dhani Hasibuan dan Darul Ilmi, Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua, *Masaliq Jurnal Pendidikan dan Sains,* Vol 3, No 2, 2023, h. 216

Adapun kesulitan lain yang dialami siswa ketika menghafal surah Al-Qur'an diantaranya:

a. Tidak menguasai *makharijul huruf* dan tajwid

Kesulitan yang dialami siswa dalam menghafal surah Al-Qur'an salah satunya karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makharijul huruf,* (tempat keluarnya huruf-huruf ketika diucapkan), kelancaran membaca, dan tajwidnya. Untuk menguasai dan menghafalkan Al-Qur'an terlebih dahulu harus menguasai *makharijul huruf,* dan memahami tajwidnya dengan baik.

Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak mudah, sering ditemui hambatan yang menyulitkan apabila tidak menguasai *makharijul huruf* dan tidak menguasai ilmu tajwid.

b. Tidak sabar

Kesabaran merupakan kunci sukses dalam segala hal termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Kesulitan akan dihadapi siswa jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal tidak boleh mengeluh dan patah semangat dalam proses menghafal. Semua surah yang dihafal akan terasa mudah apabila sabar dan tulus dalam menjalaninya.

Saat menghafal Al-Qur'an siswa akan mengalami masalah gangguan dan berbagai macam cobaan seperti: berpalingnya siswa dari hafalan dan kalimat yang sulit dibaca. Semua kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilalui apabila siswa mempunyai kesabaran yang tinggi.

c. Tidak sungguh-sungguh

Siswa akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an jika tidak bersungguh-sungguh dalam menjalaninya. Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an juga disebabkan karena sifat malas serta ketidak tekunan dalam

menghafal. Agar bisa menghafal Al-Qur'an harus dilakukan dengan giat layaknya seseorang yang siap mencapai kesuksesan[51].

d. Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat siswa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga membuat hafalan mudah lupa atau hilang. Melakukan maksiat akan membuat mata kotor dan ternodai dan hal itu membuat siswa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Tidak banyak berdoa

Berdo'a merupakan senjata paling ampuh dalam melakukan apapun termasuk dalam menghafal Al-Qur'an. Tidak ada yang sia-sia dari usaha berdo'a yakin bahwa Allah akan mempermudah segala urusan. Bagi siswa apabila tidak berdoa kepada Allah, maka ketika sedang menghadapi kesulitan dalam menghafal Allah tidak akan membantu sebab ia tidak meminta kepadanya.

Untuk itu agar dipermudah dalam menghafal Al-Qur'an perbanyaklah berdo'a dan meminta pertolongan kepada Allah agar dijauhkan dari kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an.

f. Tidak beriman dan bertaqwa

Dalam menghafal Al-Qur'an harus tertanam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dalam diri setiap siswa. Apabila siswa tidak menjauhi perbuatan dosa dan tidak beriman kepada Allah maka akan kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga hatinya akan gelap serta hanya memikirkan duniawi tanpa memikirkan hubungan interaksinya dengan Allah Swt.

[51] Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal l-Qur'an Super Kilat,* Yogyakarta: Diva Press, 2015, h. 113-115

Jika hati tidak beriman kepada Allah dengan sungguh-sungguh maka tidak ada jaminan siswa dapat menjalani proses menghafal Al-Qur'an dengan lancar. Akibatnya siswa akan menemui berbagai hambatan dalam menghafal Al-Qur'an sebab hati dan fikiran telah jauh dari Allah. Sedangkan jika hati dan fikiran jernih dan selalu mengingat Allah maka siswa akan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.[52]

3. Penyebab Kesulitan Belajar

Munculnya gejala kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh faktor-faktor yang berlainan dengan anak lain yang memperlihatkan gejala yang sama misalnya: siswa seringkali bicara di kelas, berjalan-jalan di dalam kelas, mencolek-colek bahkan mendorong teman-teman sekelas yang duduk berdekatan dengannya. Anak yang demikian disebut sebagai *"hyperactive"* artinya seorang anak yang jarang duduk dengan tenang.

Kesulitan belajar biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar siswa. namun kesulitan belajar juga dapat dilihat dari perilaku siswa seperti: siswa suka berteriak-teriak, mengusik teman, bertengkar, sering tidak masuk sekolah, dan cabut ketika proses pembelajaran berlangsung.

Ada 2 faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar yakni,

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya:

1) Faktor Fisiologis

Yaitu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yang berkaitan dengan kurangnya fungsi otak, sistem saraf atau bagian tubuh lainnya. Kondisi fisiologis berperan dalam kemampuan seorang anak. Siswa yang segar keadaan jasmaninya akan berbeda cara belajarnya dengan siswa yang

[52] Ibid, h, 116-121

kelelahan atau kurang gizi, ia akan cepat lelah, mudah mengantuk sehingga akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

2) Faktor Kejiwaan Psikologis

Yaitu faktor kesulitan belajar siswa yang berkaitan dengan emosi atau perasaan siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Sebagai contohnya ada seorang siswa yang tidak menyukai mata pelajaran tertentu karena selalu gagal dalam memahami materi dalam mata pelajaran tersebut. Apabila hal ini terjadi maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang berat.

3) Faktor intelektual

Faktor intelektual merupakan faktor kecerdasan siswa. Setiap siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda. Kemampuan intelektual berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menangkap materi pelajaran. Bagi siswa yang intelektualnya tinggi maka akan mudah menyerap materi pelajaran. Sedangkan bagi siswa yang kemampuan intelektualnya sedang ia akan kesulitan dalam meyerap materi pelajaran.[53]

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang tergolong ke dalam 3 faktor yakni:

1) Faktor keluarga

Lingkungan keluarga juga menjadi penentu keberhasilan siswa belajar di sekolah yang meliputi bagaimana cara orang tua mendidik, hubungan anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang keluarga dan kebudayaan. Orang tua memiliki peran utama dalam

[53] Myrna Apriany Lestari, *Bimbingan Konseling Di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi),* Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020, h. 44-48

membina dan mengembangkan potensi anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua bisa melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab.

Adapun hal yang dapat menimbulkan permasalahan yang bersumber dari keluarga adalah: (1) Sikap orang tua yang mengucilkan anaknya tidak percaya, tidak adil dan tidak menerima anaknya secara wajar, (2) *Broken home*, perceraian, percekcokan, (3) Didikan yang otoriter, dan terlalu memanjakan anak (4) Orang tua yang tidak mengetahui kemampuan, sifat kepribadian, minat dan bakat anaknya.

2) Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, metode belajar, dan tugas rumah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa diantaranya: guru yang selalu meremehkan siswa, guru yang tidak bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, guru yang membiarkan siswa melakukan hal yang salah, guru yang tidak pernah memeriksa pekerjaan siswa, dan sekolah yang membiarkan siswa bolos tanpa ada sanksi. Hal tersebut yang menyebabkan ketidak berhasilan siswa dalam belajar.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak termasuk kemampuan dan pengetahuannya. Apabila lingkungan masyarakat memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti masyarakat yang menganggap bahwa sekolah tidak penting karena banyak sarjana yang menganggur. Anggapan seperti ini membuat siswa tidak

termotivasi untuk belajar. Lingkungan di sekitar siswa harus dapat membantu mereka untuk belajar di sekolah.[54]

4. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

a. Gunakan Pengetahuan Sebelumnya

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar maka guru dapat mengetes kemampuan awal yang sudah dimiliki oleh siswa dan juga dari pengalaman yang telah dilaluinya. dari pengetahuan awalnya guru dapat mengetahui sampai mana tingkat kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa.

b. Ajarkan siswa mencatat

Salah satu cara agar siswa tidak kesulitan dalam belajar maka lakukanlah kegiatan membuat mind mapping dan mencatat materi yang penting saja. Terkadang banyak siswa yang merasa bingung dalam merangkum materi untuk mengatasi hal tersebut guru dapat mengajari mereka mencatat atau membuat mind mapping agar memudahkan mereka memahami dan mengulangi kembali materi yaang telah dipelajari.

c. Pendekatan pribadi

Untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa guru dapat melakukan pendekatan secara personal dengan cara berdialog dan berkomunikasi secara terbuka antara guru dengan siswa. Guru dapat menanyakan kepada siswanya apa yang menjadi permasalahan sehingga menghambat proses belajar. Dari pertanyaan tersebut guru dapat memberikan solusi atas jawaban siswa yang membuatnya mengalami kesulitan dalam belajar.

d. Metode timbal balik

[54] *Ibid,* h, 52

Pengajaran timbal merupakan dialog interaktif anatara guru dengan siswa dengan tujuan untuk membangun pemahaman siswa terhadap suatu materi. Siswa bebas menjawab sesuai pemahaman yang dia ketahui agar terjalin kendekatan anatara guru dengan siswa.

e. Bentuk kelompok belajar

Untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa, guru dapat membentuk kelompok belajar. Kelompok yang dibentuk harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yaitunya setiap kelompok diisi dengan siswa yang tergolong cerdas dan siswa yang kurang mampu menyerap pelajaran.[55]

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kerja sama siswa dan untuk mempengaruhi siswa yang kurang mampu menyerap pelajaran dan mendorong seluruh siswa untuk aktif dalam menyelesaikan tugas.[56]

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu atau studi yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dianggap sudah relevan serta memiliki keterkaitan atau hubungan dengan topik permasalahan yang akan peneliti teliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Yumitha Elviza (2021), dengan judul penelitian "Kompotensi Sosial Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama PGRI 2 Kota Jambi". Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

[55] Ndaru Putri Yudhiarti, dkk, *Psikologi Pendidikan,* Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023, h. 121-129

[56] *Ibid,* h, 130

bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu:

a. Kondisi kompetensi guru PAI di SMP PGRI 2 kota Jambi yakni baik
b. Kesulitan belajar yang dialami siswa di SMP PGRI 2 kota Jambi dalam mata pelajaran PAI yakni pada materi Bahasa Arab dan hal-hal yang berhubungan dengan baca tulis AL-Qur'an.
c. Dengan melakukan pendekatan dan memberikan motivasi kepada siswa yang bersangkutan.
d. Meminta beberapa siswa untuk membaca Al-Qur'an ketika jam pelajaran PAI berlangsung agar guru dapat mengontrol serta melihat perkembangan belajar siswa khususnya pada materi yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an.
e. Guru melakukan evaluasi atau penilaian sebagai langkah terakhir dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Ikra Mina, (2021), dengan judul penelitian "Kompetensi Sosial Guru Dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB YPPC Banda Aceh". Jenis penelitin ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru dalam mengajar berjalan dengan baik. Dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus guru selalu memberikan kasih sayang dimana tidak semua siswa disekolah umum bisa mendapatkannya.
3. Sofiah Nahdhotul Umar, (2023), dengan judul penelitian "Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik di SD Al-Kautsar Banda Lampung. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metodologi deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar PAI antara lain kesulitan dalam mendengar, berbicara, menulis dan mengingat.

4. Diana Permatasari (2020), dengan judul penelitian "Implementasi Kompetensi Sosial Guru PAI Melalui kegiatan Sosial Keagamaan di SMPN 12 Seluma". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research)* dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara berinteraksi dengan sesama rekan guru dan orang tua murid dengan mengadakan rapat-rapat kecil dengan dewan guru lainnya. Cara guru PAI dalam bekerja sama dengan sesama rekan guru dalam melakukan kegiatan sosial keagamaan yaitu sama-sama mengawasi kegiatan siswa sehingga tercipta kegiatan yang diadakan dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau *Field Research*, karena data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan yakni di SMA Negeri 1 Sungai Puar. Berdasarkan jenis data yang peneliti kumpulkan maka metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu masalah secara sistematik dan fakta yang akurat, serta penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian yang ada dilapangan.[57]

Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan cara statistik atau cara lain dari kualifikasi (pengukuran). Secara umum penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memberikan uraian tentang suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian kualititatif menghasilkan analisis yang lebih deskriptif dari pada prediktif. Tujuannya yaitu untuk memahami secara mendalam sudut pandang subjek penelitian.[58]

Peneliti memilih jenis penelitian lapangan karena untuk menggali data yang ada dilapangan peneliti harus terjun langsung kelokasi penelitian untuk mengetatahui dengan jelas bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kesulitan

[57] S. Aminah dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik,* Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019, h. 54

[58] *Ibid,* h, 55

belajar siswa kelas XE3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Penelitian ini tidak cukup dengan kajian teori saja, akan tetapi perlu penelitian langsung kelokasi yang akan diteliti yang disebut dengan istilah observasi. Dengan demikian data-data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.[59]

B. Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMAN 1 Sungai Puar. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. SMAN 1 Sungai Puar merupakan sekolah yang mana peserta didiknya tidak hanya lulusan pesantren atau MA saja, melainkan juga berasal dari lulusan SMP. Oleh karena itu tidak banyak dari peserta didik SMAN 1 Sungai Puar yang menyukai mata pelajaran PAI. Inilah yang menjadi tantangan bagi guru PAI dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapai peserta didik terkait pembelajaran PAI di SMAN 1 Sungai Puar. Alasan inilah yang membuat peneliti menjadikan SMAN 1 Sungai Puar sebagai objek dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam.
2. SMAN 1 Sungai Puar merupakan sekolah yang sudah pernah peneliti melakukan observasi langsung dan melihat bahwa di sekolah tersebut terdapat masalah yang perlu untuk diteliti lebih dalam lagi agar dapat mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas X
3. SMAN 1 Sungai Puar merupakan sebuah sekolah tempat peneliti pernah menempuh pendidikan di sekolah tersebut

[59] Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022, h. 84

4. SMAN 1 Sungai Puar merupakan sekolah yang berlokasi tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga mudah dijangkau dan mudah melakukan penelitian disana

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informannya yaitu guru PAI, guru mata pelajaran selain PAI, dan siswa sebagai responden. Informannya terdiri dari semua guru PAI, 2 orang guru mata pelajaran selain PAI, dan 7 orang siswa kelas X di SMAN 1 Sungai Puar

D. Sumber Data

Sumber data yakni dari mana asal data tersebut diperoleh, sumber data dapat berupa orang, benda, dokumen dan segala bentuk kegiatan yang dilakukan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

   Data primer merupakan data yang diperoleh dari subjek penelitian, data primer dapat berupa pendapat orang baik secara perorangan maupun kelompok, data primer biasanya diperoleh melalui observasi secara langsung di lapangan seperti narasumber atau informan.[60]

   Dalam penelitian ini data primernya 2 orang guru pendidikan agama Islam, 2 orang guru mata pelajaran selain PAI dan 7 orang siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam.

2. Sumber data sekunder

   Data sekunder merupakan data yang telah dibuat oleh orang lain, misalnya buku, dokumen dan foto. Fungsi data sekunder sebagai data pelengkap atau yang

[60] Farah Margaretha, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif,* Jakarta: Salemba Empat, 2023, h, 69

utama apabila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.

Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh dalam bentuk buku-buku dan dokumen yang relevan dengan penelitian. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung seperti: majalah, koran, dan catatan sejarah yang tersusun dalam bentuk dokumen.[61]

Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti ambil dari lapangan yakni berupa catatan guru tentang kondisi siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa siswa yang masuk dalam catatan guru, siswa tersebut merupakan siswa yang bermasalah yang mengalami kesulitan belajar PAI.[62]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini teknik pengumpulan datanya berupa nontest. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam.

Ketika peneliti hendak melakukan penelitian di SMAN 1 Sungai Pua ini agar peneliti mendapatkan data-data yang akurat maka peneliti menggunakan cara-cara atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi

   Menurut Nasution observasi merupakan dasar keseluruhan ilmu pengetahuan, bekerja berdasarkan data, dengan kata lain fakta atau kenyataan yang terjadi di

[61] *Ibid.*

[62] Fauzi Rachman dan Dyah Rohma Wati, *Metode Penelitian Kualitatif.* Jawa tengah: Lakeisha, 2023, h. 126

dunia diperoleh melalui pengamatan. Data-data dikumpulkan dari benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh.

Melakukan observasi berarti melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa, suatu gejala, bahkan benda-benda dalam masyarakat. Observasi berarti peneliti berada di lingkungan partisipan, pada saat turun ke lapangan atau ke lokasi peneliti tidak boleh bersikap angkuh yang menunjukkan sikap tahu segalanya. Jika hal ini terjadi maka partisipan tidak akan menginforasikan data-data penting bahkan partisipan akan menghindar. Oleh karena itu peneliti dengan partisipan harus belajar bersama.[63]

Berdasarkan prosesnya observasi dibagi menjadi 2 bagian yakni:

a. Observasi terstruktur, yaitu observasi yang dilakukan secara ketat, dengan cara membawa lembar observasi yang telah dirancang sangat komplek dan sistematis. Peneliti telah mengetahui secara pasti variabel yang akan diteliti.
b. Observasi tidak terstruktur, yaitu Pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa pedoman yang sistematis dan peneliti bebas mengembangkan berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan observasi dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tidak terstruktur atau pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dengan mencatat setiap kegiatan atau fenomena yang sedang diselidiki, yaitunya mengamati bagaimana guru PAI di sekolah tersebut mengajar, berinteraksi dengan siswa, sesama guru serta bagaimana cara yang dilakukan guru PAI dalam menjalin kedekatan dengan siswa ketika belajar.

[63] Urip Sulistiyo, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif,* Jambi: Salim Media Indonesia, 2019, h, 29

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti. Wawancara berbentuk tanya jawab antara pewawancara (orang yang bertanya) dengan terwawancara (orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan).[64]

Wawancara digunakan ketika peneliti ingin mengetahui pengalaman atau pendapat informan mengenai sesuatu secara mendalam. Teknik wawancara mempunyai keunggulan yaitunya dengan wawancara peneliti dapat mencari dan menggali informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara juga bisa digunakan untuk membuktikan informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Wawancara terbagi menjadi 2 bagian yakni:

a. Wawancara terstruktur, yaitu seorang peneliti telah mengetahui secara pasti informasi yang hendak diperoleh dari informan dan peneliti telah mempersiapkan secara sistematis pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan.
b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas peneliti hanya mencantumkan poin-poin yang ingin ditanyakan kepada informan dan pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai kebutuhan data yang diinginkan.

Taknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban-jawaban responden yaitunya guru PAI dan siswa di kelas X atas pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Adapun bentuk pertanyaan yang peneliti ajukan kepada narasumber yaitu telah peneliti cantumkan dilatar belakang masalah penelitian.

[64] *Ibid.*

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa artikel, buku. jurnal, dan surat. Dokumentasi dibagi menjadi 2 jenis yakni:

a. Dokumentasi Primer, yaitu dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami peristiwa. Dokumentasi primer dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari catatan guru PAI yang mengajar di kelas X
b. Dokumen Sekunder, yaitu dokumen yang ditulis berdasarkan laporan atau cerita dari orang lain. Dokumen sekunder dalam penelitian ini peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran selain guru PAI dalam bentuk jurnal harian yang ditulis oleh guru berkaitan dengan keadaan yang dialami oleh siswa selama pembelajaran.[65]

Keunggulan dari teknik dokumentasi ini yaitu pengumpulan datanya tidak terbatas ruang dan waktu. Hal ini memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui apa yang pernah terjadi diwaktu yang lalu.

Jadi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dan sumber tertulis atau dokumentasi dalam bantuk buku-buku, majalah, catatan harian dan sebagainya. Dalam sebuah penelitian teknik pengumpulan data berupa dokumentasi sangat penting, karena penelitian akan menjadi semakin kredibel.[66]

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Adapun instrumen yang ingin peneliti gunakan yakni:

[65] Fitria Widiyani Roosinda, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021, h. 65
[66] *Ibid,* h, 68

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini peneliti gunakan untuk mengunpulkan data, peneliti akan mengamati setiap yang menjadi objek dalam penelitian ini secara langsung dan mencatat semua fenomena yang ada di lapangan, observasi ini peneliti gunakan agar bisa mengamati secara langsung apa faktor yang membuat siswa kesulitan dalam belajar dan bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Pedoman observasi yang peneliti gunakan yaitu sebagai berikut:

a. Letak geografis SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam
b. Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas X
c. Sikap siswa selama belajar PAI di kelas X
d. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi PAI di kelas X
e. Interaksi antara guru dengan siswa

2. Pedoman Wawancara

Dalam pedoman wawancara ini peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan terhadap data-data yang ingin peneliti kumpulkan terhadap objek yang sedang diteliti yaitu peneliti mewawancarai 2 guru PAI, 7 orang siswa kelas X dan 2 guru guru lain yang mengajar di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Adapun pedoman wawancara yang peneliti kemukakan saat mewawancarai narasumber yaitu sebagai berikut:

a. Pedoman wawancara dengan guru PAI
    1) Apa kendala yang dihadapi oleh siswa kelas X dalam belajar PAI?
    2) Faktor apa menyebabkan kesulitan itu terjadi?

3) Bagaimana tanggapan siswa ketika tidak dapat memahami materi PAI yang ibuk sampaikan?
4) Apakah siswa menyukai mata pelajaran PAI?
5) Metode apa yang ibuk gunakan ketika mengajar?
6) Bagaimana ibuk berinteraksi dengan siswa? tidak hanya dikelas tapi juga diluar kelas?
7) Bagaimana tanggapan ibuk terhadap siswa yang kurang aktif di kelas?
8) Saat ulangan atau ujian apakah nilai siswa bagus?
9) Apa upaya yang ibuk tempuh dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas ?

b. Pedoman wawancara dengan guru lain
1) Bagaimana interaksi guru PAI dengan sesama guru di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam?
2) Apakah siswa kelas X menyukai mata pelajaran yang ibu ajarkan?
3) Apakah ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar mata pelajaran yang ibu ajarkan?

c. Pedoman wawancara dengan siswa kelas X
1) Apakah kamu menyukai mata pelajaran PAI?
2) Seperti apa metode yang kamu sukai dalam belajar PAI?
3) Apa saja bentuk kesulitan yang kamu hadapi dalam pembelajaran PAI?
4) Bagaimana hubungan interaksi kamu dengan guru PAI?
5) Apakah materi pembelajaran PAI mudah kamu pahami?
6) Kendala yang kamu alami selama belajar PAI apakah pernah kamu diskusikan dengan guru?

3. Format Dokumentasi

Instrumen yang peneliti gunakan yakni pengumpulan data berdasarkan dokumen yaitunya dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang akan peneliti jadikan sebagai bahan penilaian untuk mengetahui bagaimana kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar kabupaten Agam. Adapun pedoman dokumentasi yang akan peneliti lakukan dalam pengumpulan data di lapangan yakni sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa
b. Catatan harian guru

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini bertujuan agar data yang diolah dapat dipahami dan berguna sebagai solusi bagi masalah penelitian. Dengan demikian hasil dari penelitian ini akan peneliti analisis dengan menggunakan empat langkah yaitunya:

1. Pengumpulan Data

   Peneliti mengumpulkan data dari tes wawancara yang mendalam serta penelusuran melalui observasi untuk memudahkan analisis selanjutnya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction)*

   Reduksi data berarti menyederhanakan data sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermakna, yang memudahkan untuk menarik sebuah kesimpulan. Dalam menganalisis data dengan menggunakan reduksi data ini peneliti akan mengambil inti atau keterangan yang penting saja dari hasil tes wawancara. Ketika mewawancari responden peneliti mendapatkan beberapa jawaban terkait pertanyaan yang diajukan.

Mereduksi data berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok saja, memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data yang diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display)*

Setelah data direduksi langkah selanjutkan yakni penyajian data, penyajian dapat berupa uraian dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi. Dalam penyajian data pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden dijadikan dalam bentuk paragraf, yaitunya dari hasil observasi, tes wawancara, dan dokumentasi yang di gabungkan data-datanya secara terpadu tidak terpisah.

Dengan kata lain penyajian data merupakan kegiatan menyusun atau menyajikan data secara sistematis dan mudah dipahami untuk mengambil kesimpulan. Data kualitatif dalam penelitian ini peneliti sajikan dala teks naratif atau berbentuk catatan lapangan.

4. Menarik Kesimpulan (*Verification)*

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dari teknik analisa data kualitatif yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada tujuan analisis yang akan dicapai. Tahan verifikasi bertujuan untuk menemukan makna dari data yang terkumpul dengan mencari hubungan, persamaan, perbedaan guna menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan dalam penelitian.

Dalam hal ini peneliti melakukan penyimpulan, kesimpulan mempunyai tiga level, masing-masing pertanyaan dari peneliti dibuatkan kesimpulannya. Misalnya dalam penelitian ini ada 3 pertanyaan yang nantinya akan peneliti tanyakan kepada responden, kemudian dari ketiga pertanyaan tersebut dibuat

kesimpulannya. Namun kesimpulan yang diambil di awal hanya bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat pada pengumpulan data selanjutnya. Jadi analisis data itu adalah peneliti mengkoordinasikan data yang diperoleh dalam penelitian agar lebih mudah dibaca dan dipahami.[67]

[67] Suko Prayitno Adi, *Komunikasi Dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami.* Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2023, h. 54

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti memaparkan serta menjelaskan informasi dan penelitian yang peneliti temukan di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Secara umum dalam bab ini peneliti menjelaskan secara rinci profil SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam dan memaparkan jawaban atas pertanyaan penelitian berdasarkan teori, fakta, observasi dan wawancara yang peneliti lakukan langsung dengan informan sebagai bukti temuan serta informasi yang peneliti peroleh di lokasi penelitian.

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam

SMA Negeri 1 Sungai Puar merupakan salah satu SMA yang cukup lama dan sudah 20 kali meluluskan siswanya. SMA Negeri 1 Sungai Puar berdiri dengan keluarnya SK Mendikbud Nomor : 13 A/O/1998 tanggal 29 Januari 1998, mengingat masih banyak kekurangan dan yang perlu dibangun, baik berupa fisik, maupun non Fisik. Hal ini diupayakan untuk dapat meningkatkan mutu sekolah.

a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Sungai Puar
b. Alamat : Jl. Padang Banyak V Suku Sungai Puar
c. Nomor Rekening : BRI Unit Padang Luar No. Rek : 32200625.
d. NSS : 301080101015
e. Nomor Kode Sekolah DIK : 500222
f. Email Sekolah : sman1_sungaipua@yahoo.co.id
g. Gmail Sekolah : sman1sungaipuaoke@gmail.com
h. Telepon Sekolah : 0813 6333 1080

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan madani dengan indikator :

1) Menguasai 85% dari kompetensi yang dituntut sesuai dengan belajar dalam standar isi yang harus diikuti.
2) Mengaplikasikan IPTEK dan IMTAQ dalam kehidupan sehari-hari.
3) Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri.
4) Berprestasi di bidang akademik dan non akademik.

b. Misi

1) Meningkatkan komitmen tenaga pendidik dan kependidikan terhadap tugas pokok dan kemauan kuat untuk terus maju.
2) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan
3) Membentuk peserta didik yang kompeten dalam IPTEK dan IMTAQ.
4) Meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik.

c. Tujuan

1) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.
2) Melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.
3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik dan non kademik.
4) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.

5) Menanamkan dan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik, serta mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

6) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Keadaan Sekolah

a. Data Lahan dan Bangunan Sekolah

Luas lahan sekolah seluruhnya	12.525 m^2
Luas Bangunan	2.484 M^2
Luas lahan belum terbangun	8.471 M^2
Status kepemilikan lahan tanah	Hak Pakai
Bersertifikat, dengan luas lahan	12.525 ^{2}

b. Sarana dan Prasarana

1) Keadaan Gedung SMA Negeri 1 Sungai Puar

No.	Ruang	Jml Ruang	Luas (M2)	Kondisi	Ket.
1	Kepala Sekolah	1	40 M^2	Baik	
2	Tata Usaha	1	60 M^2	Baik	
3	Ruang BK	1	56 M^2	Baik	
4	Ruang Perpustakaan	1	135 M^2	Baik	
5	Ruang Majelis Guru	1	135 M^2	Baik	
6	Mushalla	1	156 M^2	Baik	
7	Ruang Belajar / Kelas	17	1296 M^2	Baik	
8	Labor Fisika	1	135 M^2	Baik	

9	Labor Biologi	1	135 M^2	Baik	
10	Labor Kimia	1	108 M^2		Belum Siap
11	Labor Komputer	1	72 M^2	Baik	
12	Pentas Seni	1	48 M^2	Baik	
13	Gudang Kesenian	1	12 M^2	Baik	
14	WC Atas (Guru)	1	12 M^2	Baik	
15	WC Tengah (Siswa)	8	99 M^2	Baik	Untuk Putra & Putri
16	WC Bawah (Siswa)	3	10 M^2	Baik	Untuk Guru & Siswa
17	Ruang Security	1	3 M^2	Baik	
18	Gudang	1	12 M^2	Baik	
19	Ruang Serbaguna	-	-	-	Belum Ada
20	Kantin Sekolah	-	-	-	Belum Ada
21	Labor Bahasa	-	-	-	Belum Ada
22	Ruang Piket	-	-	-	Belum Ada
23	Ruang UKS	-	-	-	Belum Ada
24	Lapangan Basket	1	640 M^2	Baik	
25	Lapangan Volly	1	162 M^2	Baik	
26	Lapangan Futsal	1	768 M^2	Baik	

2) Personil SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam 2023/2024

No	Nama Guru	N I P	Jabatan
1	Dra. Nani Amelia,M.Pd	196604131997022002	Kepala Sekolah
2	Reda Sukma, S Ag.	197202091995122001	Guru tetap
3	Syukra Deniko, S. Ag.	197503232006041013	Guru tetap
4	Desmidar, S. Pd.	197312291998022001	Guru tetap
5	Mimi Susanti, M. Pd.	197304161998012002	Waka Kurikulum
6	Dra. Risnamardiati	196502051992032002	Guru tetap

7	Elfina Riyanti,S. Pd.	196507071991032005	Guru tetap
8	Prapti Rezeki, S. Pd.	196912041995122001	Guru tetap
9	Juliartati, S. Pd.	196807281998022001	Guru tetap
10	Mildawati, S. Pd.	196605201998022001	Guru tetap
11	Nilda KH, S. Pd.	196503191990032001	Guru tetap
12	Rahmayeni, S.Pd	197403022007012006	Guru tetap
13	Elvira.D, S. Pd.	197411172002122004	Guru tetap
14	Zulmukri, S. Si.	197003222007011003	Waka Sarana
15	Fitri Armita, S. Pd.	197310271998012001	Guru tetap
16	Dra. Wasnina	196605141998022002	Guru tetap
17	Drs. Ridwan	196410181989031006	Guru tetap
18	Dra. Erita	196808172007012006	Guru tetap
19	Rasywil, S.Pd.	196503091989031022	Guru tetap
20	Suharti, S. Pd.	197102161998022001	Waka Kesiswaan
21	Fitri Wahyuni, S.Pd	198407012009012005	Guru tetap
22	Denny Aryona,S.Pd	199003102023212029	PPPK
23	Lastri Oktalia,S.Pd	198810042023212024	PPPK
24	Nicky Wulan Sari,S.Pd	199011032023212027	PPPK
25	Utari Wulan Permadi, S. Pd.	199105222023212031	PPPK
26	Robi Hidayat,S.Pd	-	GTT
27	Edgusnaldi, S. Pd.	-	GTT
28	Rovicky Boy Naldo, S.Pd.	-	GTT
29	Tria Rani Putri,S.Pd		GTT
30	Arif Rahmat,S.Pd	-	GTT
31	Siska Sari	-	Peg. TU
32	Ratna	-	Peg. TU
33	Nike Handriani, A. Md.	-	Peg. TU
34	Yetti Nofia, A. Md.	-	Operator Dapodik
35	Rahmi Putri Amanda,A.Md	-	Peg. Pustaka
36	Vicy Zal Vista,S.Pd	-	Peg. Pustaka
37	Wirman	-	Penjaga
38	Muhammad Mezrial	-	Sopir
39	Hendra	-	Security

Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Sungai Puar

NO.	KELAS/ROMBEL	JUMLAH SISWA		JUMLAH	TOTAL/ TINGKAT	KET
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN			
1	**KELAS X (SEPULUH)**					
	XE. 1	12	19	34	**86**	
	XE. 2	13	14	27		
	XE. 3	10	15	25		
JUMLAH		**38**	**48**	**86**		
2	**KELAS XI (SEBELAS)**					
	XI.F.1	13	20	33	**113**	
	XI.F.2	13	20	33		
	XI.F.3	10	14	24		
	XI.F.4	12	11	23		
JUMLAH		**48**	**65**	**113**		
3	**KELAS XII (DUA BELAS)**					
	XII MIPA 1	10	11	21	**115**	
	XII MIPA 2	9	12	21		
	XII IPS 1	15	11	26		
	XII IPS 2	14	10	24		
	XII IPS 3	14	9	23		
JUMLAH		**62**	**53**	**115**		
TOTAL		**148**	**166**	**314**	**314**	

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar PAI kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai tenaga pendidik dalam menjalin hubungan atau komunikasi dan interaksi yang baik dengan warga sekolah. kemampuan sosial guru dapat dilhat melalui interaksi sosial guru tersebut. Seperti interaksi atau komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa, dengan sesama rekan guru, dan pergaulan guru dengan masyarakat sekitar.[68]

[68] Edi Suharsongko, *Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023, h. 292

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam dengan informannya yaitu Ibuk Desmidar, S. Pd selaku guru mata pelajaran PKN mengenai kompetensi sosial guru PAI dalam pergaulan dengan sesama guru di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam dijelaskan oleh informan sebagai berikut"

> "Kompetensi sosial guru PAI disini cukup baik tidak ada masalah, guru PAI selalu menjalin komunikasi dengan semua anggota di sekolah ini. Tidak hanya dengan sesama guru bahkan dengan siswa guru sangat peduli. Dimana ketika ada salah seorang siswa yang tertimpa musibah guru PAI disini tetap bekerja sama dan mendiskusikan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kesiswaan dan dengan guru mata pelajaran lain".[69]

Setelah melakukan wawancara dengan Ibuk Desmidar, S. Pd selaku guru mata pelajaran PKN peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Biologi yakni Ibuk Nilda Kh, S. Pd mengenai kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru PAI dalam menjalin interaksi dengan sesama guru di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yang mana informan mengatakan sebagai berikut:

> "Guru PAI disini memiliki kepribadian sosial yang baik, semua guru di sekolah ini selalu menjalin hubungan yang baik dengan guru PAI begitu juga sebaliknya. Tidak hanya dengan sesama guru tetapi juga dengan siswa. Apabila ada siswa yang bermasalah dilokal guru PAI selalu memamnggil siswa yang bersangkutan ke ruangan guru untuk dinasehati dan memberikan motivasi".[70]

Dari jawaban informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan sosial yang dimiliki oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam sangat baik. Dibuktikan dengan terjalinnya hubungan komunikasi antara guru PAI dengan sesama guru dan juga dengan siswa. Bahkan guru PAI juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap siswa dimana guru PAI selalu menasehati siswa yang bermasalah,

[69] Hasil wawancara bersama Informan Desmidar, S. Pd guru PKN di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 10 Januari 2024

[70] Hasil wawancara bersama Informan Nilda Kh, S. Pd guru Biologi di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 10 Januari 2024

memberikan motivasi dan berkoordinasi dengan guru lain untuk membantu siswa ketika ada yang tertimpa musibah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Reda Sukma, S. Ag selaku guru PAI kelas X mengenai interaksi dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Adapun jawaban dari informan sebagai berikut:

> "Interaksi atau komunikasi dengan siswa ketika di kelas terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika ada siswa yang bermasalah saat belajar seperti siswa meribut, berkelahi, berbicara yang tidak perlu dengan temannya ibuk langsung menegur dan menasehatinya. Ketika di luar kelas interaksi dengan siswa terjadi ketika menyambut kedatangan siswa pagi hari di gerbang sekolah sambil menyapa, menanyakan kabar, dan bersalaman".[71]

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibuk Reda Sukma, S. Ag selaku guru PAI dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa terjadi ketika dikelas saat proses belajar mengajar berlangsung dan ketika diluar kelas yakni ketika guru bersalaman, menyapa dan menanyakan kabar siswa saat menyambut kedatangan siswa digerbang sekolah setiap paginya. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam. Seperti yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa peneliti melihat guru PAI datang setiap paginya kesekolah dan menyambut kedatangan siswa digerbang kampus sambil menyapa, bersalaman dan menyakan kabar setiap siswa yang datang.

Dalam wawancara peneliti dengan bapak Syukra Deniko, S. Ag yang juga mengajar PAI mengatakan bahwa:

> "Iinteraksi atau komunikasi yang terjalin antara guru PAI kelas X dengan sesama guru dan siswa di sekolah ini baik-baik saja, tidak ada masalah. Setiap kegiatan sekolah dilakukan secara bersama. Guru PAI selalu berkomunikasi dengan semua anggota di sekolah bahkan juga dengan

[71] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

masyarakat sekitar. Bekerja sama untuk menciptakan tujuan pendidikan".[72]

Terkait interaksi atau komunikasi yang terjalin antara guru PAI dengan siswa peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas X Abdul Aziz siswa kelas XE.3 yang mana Abdul Aziz mengatakan sebagai berikut:

> "Guru PAI selalu peduli dan tidak pilih kasih di dalam kelas guru PAI selalu menanyakan kabar sebelum memulai pembelajaran. Guru PAI guru yang sangat baik dan mampu berkomunikasi dengan semua orang dengan baik. Saat belajar guru PAI tidak selalu menyuruh mencatat terkadang kami juga mengadakan ice breaking bermain sambil belajar agar tidak mengantuk". [73]

Selanjutnya peneliti juga memperoleh informasi tentang metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran akan menciptakan hubungan interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya. Melalui metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat membangun interaksi dalam proses pembelajaran.[74]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibuk Reda Sukma, S. Ag guru PAI mengatakan:

> "Metode yang digunakan ketika mengajar bervariasi diantaranya: metode ceramah, diskusi dan penugasan. Metode ini dipakai karena sangat efektif saat belajar PAI. Sebenarnya metode yang ibuk gunakan bervariasi tergantung materi yang sedang dibahas. Apabila materinya tentang sejarah maka ibuk gunakan metode ceramah dan penugasan jika materinya tentang akhlak terpuji atau bahkan materinya lumayan banyak maka ibuk gunakan metode diskusi".[75]

---

[72] Hasil wawancara bersama Informan Syukra Deniko, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 15 Januari 2024

[73] Hasil wawancara bersama Informan Abdul Aziz siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 18 Januari 2024

[74] Syabuddin Gade dan Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Teori dan Praktik,* Aceh: AR-Raniry Press, 2019, h. 192

[75] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

Sementara itu hasil wawancara bersama bapak Syukra Deniko, S. Ag yang juga guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam mengatakan:

> "Ada dua metode yang sering digunakan ketika mengajar yaitu metode ceramah dan metode diskusi, tapi yang paling efektif diterapkan yaitu metode diskusi, karena melalui diskusi siswa dapat mengeluarkan pendapatnya dan lebih aktif belajar bersama dengan teman kelompoknya. Dengan diskusi dapat mengarahkan siswa berfikir kritis".[76]

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar PAI adalah metode diskusi, ceramah dan penugasan. Metode diskusi yang paling dianggap efektif karena melalui diskusi dapat membuat siswa berfikir kritis dan lebih aktif dalam belajar.

Dalam belajar tidak semua siswa paham terhadap materi yang dijelaskan oleh guru Walaupun sudah menerapkan metode ceramah, diskusi dan penugasan masih ada dari beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dialami oleh siswa ketika belajar PAI. Kendala tersebut dapat menghambat proses belajar yang mengakibatkan menurutnnya prestasi belajar siswa. Guru dituntut dapat mengatasi kesulitan belajar pada siswa dengan kompetensi sosial yang dimilikinya.[77]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, sebagaimana ibuk Reda Sukma, S. Ag selaku guru PAI yang mengajar di kelas X mengatakan:

> "Saat belajar sebagian siswa ada yang meminjam buku keperpustakaan dan ada yang tidak, bagi siswa yang tidak meminjam buku mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran, mereka sudah disuruh meminjam tetapi

[76] Hasil wawancara bersama Informan Syukra Deniko, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 15 Januari 2024

[77] Hilaluddin Hanafi, dkk, *Kiat Mudah Membuat Siswa Membaca Al-Qur'an,* Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2023, h. 7

> masih ada yang tidak mempunyai buku ketika belajar. Masalah buku ini membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam belajar PAI. Mereka tidak bisa memahami apa yang sedang dipelajari. Dalam satu kelas terdapat kurang lebih 8 orang siswa yang malas meminjam buku keperpustaan, mereka tidak serius dalam belajar walaupun setiap hari telah diingatkan dan sudah dinasehati. Selain itu banyaknya tugas dari mata pelajaran lain membuat siswa jenuh dan mengabaikan beberapa tugas yang diberikan, serta kurangnya minat literasi siswa dalam belajar PAI.[78]

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kendala yang dialami oleh siswa ketika belajar PAI yaitu karena sebagian siswa ada yang tidak punya buku paket untuk belajar disebabkan karena siswa malas meminjam keperpustakaan, banyaknya tugas dari mata pelajaran lain dan minat literasi siswa yang kurang.

Ibuk Reda Sukma, S. Ag juga mengatakan bahwa:

> "Kesulitan yang dihadapi siswa kelas X dalam belajar PAI berkaitan dengan aspek Al-Qur'an. Sebagian siswa lambat dalam menghafal Al-Qur'an dan terkendala dalam memahami ilmu tajwid. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa kelas X berasal dari lulusan SMP sebagian kecilnya dari lulusan madrasah. Sehingga bagi siswa yang lulusan SMP mata pelajaran PAI hanya dasarnya saja yang telah dipelajari. jadi wajar jika siswa disini masih lemah dalam hafalan Al-Qur'an dan ilmu tajwid.[79]

Dari jawaban informan Reda Sukma, S. Ag dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa ketika belajar PAI yaitu dari segi menghafal Al-Qur'an dan sulit memahami ilmu tajwid karena di sekolah sebelumnya (SMP) belajar Agama hanya dasar-dasarnya saja yang dipelajari berbeda dengan siswa yang lulusan Madrasah. Bagi siswa yang lulusan Madrasah belajar Agama sudah tidak asing lagi baginya sebab di Madrasah pembelajaran PAI sudah dipelajarinya secara mendalam dan lebih terpadu.

[78] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

[79] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

Dalam wawancara peneliti dengan bapak Syukra Deniko, S. Ag terkait kesulitan siswa dalam belajar PAI beliau mengatakan:

> "Dalam belajar materi Agama siswa terkendala dalam aspek Al-Qur'an, sebagian siswa belum fasih membaca Al-Qur'an dan lambat dalam menghafal Al-Qur'an".[80]

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Abdul Aziz siswa kelas XE.3 terkiat kesulitan yang dialami ketika belajar PAI ia yang mengatakan:

> "Ketika belajar PAI saya kurang mengerti tajwid, untuk membedakan hukum bacaan Ikhfa Hakiki dengan Ikhfa Syafawi terkadang terbalik-balik, tapi dalam belajar PAI saya senang ketika ada sesi hafalan. Untuk hafalan surah Al-Qur'an yang pendek saya tidak mengalami kesulitan, tapi jika surahnya panjang saya sedikit lambat dalam mengingat hafalan kembali".[81]

Dari informasi yang peneliti peroleh dari guru PAI yakni ibuk Reda Sukma, S.Ag Abdul Aziz ini merupakan siswa yang pintar dan rajin di kelas XE.3 tapi kelemahannya dalam belajar PAI yakni dari segi hukum bacaan tajwid.

Berbeda halnya dengan Muhammad Fatih yang juga merupakan siswa kelas XE.3 ketika peneliti melakukan wawancara Muhammad Fatih mengatakan:

> "Saya bosan dan mengantuk ketika belajar apalagi ketika hari sudah siang, saya sering tidur dikelas, Saya tidak begitu suka belajar PAI karena banyak ayat-ayatnya dan saya juga tidak suka menghafal, saya lebih suka mencatat dan berdiskusi".[82]

Sama halnya dengan 2 orang siswa kelas XE.3 lainnya yaitu Kaila dan Asha mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi ketika belajar PAI yakni kurang memahami hukum bacaan tajwid dan sulit menghafal Al-Qur'an.

[80] Hasil wawancara bersama Informan Syukra Deniko, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 15 Januari 2024

[81] Hasil wawancara bersama Informan Abdul Aziz siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 18 Januari 2024

[82] Hasil wawancara bersama Informan Muhammad Fatih, dkk siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 18 Januari 2024

Untuk siswa dikelas XE.1 peneliti memperoleh informasi dari hasil wawancara dengan Galang Hadi Wijaya yang mengatakan:

> "Saya suka belajar PAI apalagi materinya tidak begitu sulit dipahami, tetapi untuk hafalan ayat saya mengalami sedikit keterlambatan jika dibandingkan teman-teman yang lain karena saya kurang suka menghafal, bagi saya untuk menghafal 1 ayat membutuhkan waktu 1 minggu jika ayatnya pendek, apabila ayatnya panjang saya bisa menghabiskan waktu 12 hari untuk menghafal, sudah hampir 2 kali pertemuan belajar PAI baru saya bisa menyetorkannya kepada guru PAI".[83]

Sama seperti Galang, siswa kelas XE.1 bernama Ilmi dan Habil juga mengatakan hal yang demikian, tingkat kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar PAI yaitu terkendala dalam menghafal Al-Qur'an beserta hukum bacaan tajwidnya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas X dalam belajar PAI yakni dari aspek Al-Qur'an. Siswa terkendala dalam menghafal Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'an siswa yang belum fasih, dan sulitnya memahami ilmu tajwid serta kurangya literasi siswa dalam belajar PAI.

Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam peneliti melihat bahwa masih banyak siswa kelas X yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an beserta hukum bacaan tajwidnya dan masih banyak juga siswa yang belum menyetorkan hafalan ayat yang telah ditugaskan oleh guru. Saat belajar ada juga siswa yang tidur ketika guru menjelaskan pembelajaran dan merasa jenuh ketika sudah menjelang siang hari.

Kesulitan belajar merupakan suatu kendala atau hambatan yang dialami oleh siswa dalam belajar. Hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang membuat prestasi belajar siswa menurun.

[83] Hasil wawancara bersama Informan Galang Hadi Wijaya siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 18 Januari 2024

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa seperti: ketidak mampuan atau gangguan mental, keadaan fisik, emosi tidak seimbang, dan kebiasaan yang salah. Di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam faktor internal yang membuat siswa kelas XE. 3 kesulitan belajar PAI yaitu kurangnya minat siswa dalam belajar PAI.

2. Faktor Eksternal merupakan faktor dari luar yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar seperti: keadaan sekolah, keadaan keluarga, dan lingkungan sekitar. Di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam faktor eksternal yang membuat siswa kelas XE. 3 kesulitan belajar PAI yaitu pengaruh lingkungan seperti dipengaruhi oleh teman-temannya yang suka bermalas-malasan.[84]

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan ibuk Reda Sukma, S. Ag selaku guru PAI kelas X beliau mengatakan:

> "Sebagian dari siswa kelas X lambat dalam belajar PAI, hal ini disebabkan oleh faktor dari diri siswa itu sendiri dan juga dari luar. kalau faktor dari diri siswa seperti kurangnya minat siswa dalam belajar PAI, Sedangkan faktor dari luar seperti pengaruh lingkungan, cara siswa bergaul dengan teman-temannya terkadang diluar batas seperti siswa yang berpacaran, berdua-duaan dengan lawan jenis, mengikuti temannya yang suka bermalas-malasan, sehingga terpengaruh dan membuatnya terkendala dalam belajar yang berdampak pada menurunya prestasi belajar".[85]

Ibuk Reda Sukma, S. Ag juga menambahkan jawaban dari wawancara yang peneliti lakukan beliau mengatakan:

> "Kurangnya minat siswa dalam belajar PAI, tidak semua siswa dalam satu kelas itu suka dengan mata pelajaran Agama. Disekolah ini ibuk telah mengajar mata pelajaran PAI selama 27 tahun. Dari dulu memang dalam satu kelas itu tidak semuanya senang belajar Agama. Walaupun sebagian besarnya suka belajar Agama tetapi ada sekitar 20% siswa yang tidak

[84] Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019, h. 201

[85] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

menyukai belajar PAI, lantaran materi Agama ini berisikan ayat-ayat dan tajwid yang membuat siswa malas untuk menghafalnya".[86]

Sementara itu dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Syukra Deniko, S. Ag yang juga merupakan guru PAI mengatakan:

> "Tingkat literasi siswa kurang, hal itu menjadi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar PAI terutama dalam materi sejarah Islam. Siswa malas membaca dan perkembangan teknologi saat ini juga mempengaruhi tingkat belajar siswa. Adanya teknologi yang semakin canggih seperti HP membuat siswa malas membaca bahkan ketika belajar ada yang membuka HP tanpa ada perintah dari guru. Itupun yang dibukanya bukan materi pelajaran melainkan permainan online, walaupun sudah ditegur tetapi masih ada kedapatan siswa yang suka bermain HP saat belajar. Hal ini yang menjadikan siswa malas membaca dan kurangnya minat dalam menghafal Al-Qur'an".[87]

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa kelas XE.3 kesulitan dalam belajar PAI disebabkan oleh dua faktor. Pertama faktor internal yaitu faktor dari diri siswa yakni kurangnya minat siswa dalam belajar PAI dan 20% siswa tidak suka belajar PAI dengan alasan belajar PAI banyak ayat-ayatnya dan hal itu membuat sebagian siswa tidak suka belajar PAI, siswa malas membaca buku sehingga tidak mengerti dengan materi pelajaran.

Kedua faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa yakni pengaruh lingkungan seperti siswa yang berpacaran, berdua-duaan dengan lawan jenis, mengikuti temannya yang suka bermalas-malasan, sehingga terpengaruh dan membuatnya terkendala dalam belajar. Selain itu adanya teknologi yang semakin canggih seperti HP membuat siswa malas membaca bahkan ketika belajar ada yang membuka HP tanpa disuruh oleh guru.

[86] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

[87] Hasil wawancara bersama Informan Syukra Deniko, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 15 Januari 2024

C. Kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam

Pendidikan bertujuan untuk menjadikan siswa mengerti akan pengetahuan dan juga keterampilan. Sehingga nantinya siswa dapat mengimplementasikan ilmu yang mereka peroleh dalam pembelajaran pada kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan diharapkan siswa dapat memiliki akhlak yang mulia dan berbudi pekerti yang baik.

Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut perlu adanya sosok yang berkompeten dibidangnya yakni seorang guru yang berkompetensi. Guru merupakan sosok yang memiliki peran utama dalam pembelajaran, karena antara guru dengan siswa terjalin interaksi satu sama lain ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal yang harus diperhatikan oleh guru saat belajar adalah bagaimana guru mampu menarik dan mendorong minat siswa, sehingga siswa merasa bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.[88]

Tugas guru bukan sebatas mentransferkan ilmu pengetahuan saja melainkan guru juga berkewajiban dalam membimbing setiap bentuk kegiatan yang ada dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi saja tetapi seorang guru juga harus memperhatikan kondisi siswa selama belajar di kelas. seorang guru harus bersikap terbuka terhadap siswanya begitu juga sebaliknya. Apapun bentuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa disekolah guru harus mengetahui dan mencari solusi untuk menyelesaikannya.[89]

Dari sinilah pentingnya kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Melalui kompetensi sosial yang dimilikinya seorang guru dapat memberikan solusi terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa.

---

[88] Mustafa Lutfi dan Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan (Menyikapi Realita, Merajut Solusi),* Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013, h. 85

[89] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam,* Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016, h. 72-74

Adapun kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa tidak bisa dipisahkan dari faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu melalui kompetensi sosial yang dimilikinya cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan Motivasi dan melakukan pendekatan

   Dalam pembelajaran motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan dan mendorong siswa untuk belajar menguasai materi pelajaran. Tanpa ada motivasi siswa tidak akan tertarik dan merasa bosan mengikuti pembelajaran. Pemberian motivasi tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi bisa diterapkan oleh guru ketika mengadakan penugasan, latihan, dan ketika praktek.[90]

   Dari observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, peneliti mengamati bahwa melalui kompetensi sosial yang dimilikinya guru dapat mengatasi kesulitan belajar PAI yang dialami oleh siswa dengan memberikan motivasi pada setiap proses pembelajaran dan melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui apa penyebab siswa mengalami kesulitan dalam belajar PAI. Dengan mengetahui penyebabnya guru dapat mengambil langkah yang depat dan mencari solusi agar dapat mengatasi kesulitan belajar pada siswa.[91]

   Hal ini sesuai dengan jawaban dari hasil wawancara peneliti bersama ibuk Reda Sukma, S. Ag selaku guru PAI kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yang mengatakan:

   > "Untuk mengatasi kesulitan belajar PAI yang dialami oleh siswa kelas X ibuk selalu memberikan motivasi pada saat proses pembelajaran dan juga melakukan pendekatan kepada siswa baik dalam kelas saat belajar maupun diluar kelas. Pemberian motivasi ibuk lakukan setiap masuk kelas

[90] Zikriadi, *Pembelajaran PAI Metode Daring,* Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2023, h. 74

[91] Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, *Wawancara,* tanggal 12 Januari 2024

> yaitunya diawal pembelajaran sebelum memulai menjelaskan materi pembelajaran agar semua siswa termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pendekatan ibuk lakukan agar bisa mengetahui apa penyebab kesulitan belajar PAI pada siswa. Ibuk melakukan diskusi atau berdialog dengan siswa secara langsung tentang kendala yang dihadapinya selama belajar. Melalui pendekatan ibuk bisa mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar PAI".[92]

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam belajar PAI yaitu guru selalu melakukan pendekatan kepada siswa. Setelah melakukan pendekatan dengan siswa dan guru telah mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa dalam belajar PAI langkah yang diambil yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa.

Pemberian motivasi dilakukan agar siswa bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi yang baik berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa peneliti melihat bahwa siswa yang termotivasi dengan perkataan guru akan memiliki semangat dalam belajar. Diawal pembelajaran guru selalu menceritakan kisah-kisah keteladanan yang menginspirasi siswa untuk giat dan tekun dalam belajar.[93]

2. Memberikan tugas dalam bentuk hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI kelas X mengatakan:

> "Dalam mata pelajaran PAI siswa terkendala belajar dari segi aspek Al-Qur'an dan ilmu tajwid. Siswa lambat dalam menghafal dan sulit dalam memahami hukum bacaan tajwid. Untuk mengatasi kesulitan itu ibuk selalu meminta siswa menghafal surah yang telah ditentukan sesuai materi pelajaran di rumah, dan pada pertemuan minggu depannya ibuk tagih

[92] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

[93] Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, *Wawancara,* tanggal 12 Januari 2024

setoran ayat yang di hafal siswa. Dengan begitu siswa lebih sering membaca surah dan akan lebih mudah menghafalkannya.[94]

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menghafal surah Al-Qur'an guru memberikan tugas tambahan dalam bentuk hafalan Al-Qur'an. Siswa diminta menghafal surah yang telah ditentukan oleh guru sesuai materi pelajaran ketika di rumah dan nantinya ketika belajar PAI di minggu berikutnya siswa harus menyetorkan hafalannya kepada guru.

3. Memberikan tugas tambahan

Kesulitan belajar merupakan hal yang sering ditemui dalam pembelajaran disekolah. Tetapi jika hal itu dibiarkan terus menerus maka dapat mengakibatkan kegagalan siswa dalam belajar. Untuk itu guru perlu melakukan langkah yang tepat yaitunya dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa. Dari tugas tambahan yang diberikan siswa akan mengulang mempelajari materi yang sama sehingga siswa dapat menguasai materi yang sudah dipelajari.[95]

Demikian pula yang disampaikan oleh ibuk Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yang mengatakan"

> "Tugas tambahan diberikan kepada siswa agar mereka lebih menguasai materi yang telah dipelajari. Kesulitan belajar PAI yang dialami oleh siswa seperti kurang memahami materi pelajaran, lambat dalam menghafal Al-Qur'an, kurang memahami hukum bacaan tajwid bisa diatasi dengan memberikan tugas tambahan yang harus diselesaikannya. Dengan memberikan tugas tambahan seperti: meminta siswa membuat catatan atau ringkasan materi pelajaran dirumah, menyuruh siswa menghafalkan surah pendek dirumah dan disetorkan setiap kali pertemuan. Cara ini dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam belajar PAI".[96]

[94] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

[95] Maria Waldetrudis Lidi, Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar, *Foundasia,* Vol 9, No. 1, 2018, h. 16

[96] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

4. Memberikan reward

Reward berarti ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Penghargaan diberikan kepada siswa yang mampu mencapai tingkat maksimal dalam pembelajaran. Misalnya memperoleh nilai tertinggi dalam kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Pemberian motivasi kepada siswa dengan pemberian reward dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar dan antusias mengikuti pembelajaran.[97]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibuk Reda Sukma, S. Ag beliau mengatakan:

> "Dalam menyelesaikan tugas yang ibuk berikan kepada siswa ibuk akan memberikan reward kepada mereka yang antusias dalam belajar, misalnya siswa mengumpulkan tugas lebih awal, aktif di dalam kelas selama belajar dan membuat catatan dengan rapi. Reward tersebut ibuk berikan kepada siswa dalam bentuk tambahan nilai agar siswa lebih semangat dan termotivasi lagi dalam belajar. Siswa yang mengumpulkan tugas lebih awal akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan temannya yang mengumpulkan tugas tepat waktu bahkan lebih lama dari batas waktu yang telah ditentukan".[98]

5. Mengulang pembelajaran

Saat guru menjelaskan materi pembelajaran sebagian siswa ada yang mengerti dan ada yang tidak. Untuk itu perlu adanya pengulangan, artinya saat guru menjelaskan pembelajaran jika ada siswa yang tidak paham maka guru harus mengulangi kembali dengan memberikan penekanan sampai semua siswa mengerti atas apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan

[97] Silvia Anggraini, dkk, Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang, *Mimbar PGSD Undiksha,* Vol 7, No. 3, 2019, h. 223

[98] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

ibuk Reda Sukma S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam yang mengatakan:

> "Setiap ibuk menjelaskan materi pelajaran tidak semua siswa langsung mengerti, bagi siswa yang belum mengerti dia akan bertanya dan ibuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya setelah semua pertanyaan terkumpul ibuk akan mengulangi kembali menjelaskan sebanyak 3 kali dengan memberikan penekanan agar semua siswa mengerti dengan materi yang sedang dipelajari. Jika masih ada siswa yang belum mengerti sedangkan ibuk telah mengulangi materi berkali-kali, diakhir pembelajaran ibuk akan memanggil siswa yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran dan ibuk berikan bimbingan secara individu kepada siswa yang bersangkutan sampai siswa tersebut paham dengan materi pelajaran PAI yang ibuk jelaskan dan meminta siswa tersebut untuk belajar dirumah".[99]

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Syukra Deniko, S. Ag yang juga merupakan guru PAI melalui wawancara beliau mengatakan:

> "Dalam satu kelas tidak semua siswa mengerti dengan materi pelajaran PAI, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan binaan kepada siswa dengan cara meminta siswa yang tergolong mengalami kesulitan dalam belajar mengulang pelajaran di rumah bersama orang tua".[100]

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa guru meminta siswa untuk mengulangi pelajarannya di rumah. Apabila di sekolah siswa mengalami kesulitan dalam belajar berupa keterlambatan dalam memahami materi pelajaran maka guru akan memberikan tugas tambahan dan meminta siswa untuk mengulagi pelajarannya dirumah bersama orang tua.

[99] Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

[100] Hasil wawancara bersama Informan Syukra Deniko, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 15 Januari 2024

6. Mengarahkan agar semua siswa aktif saat belajar

Dari observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam peneliti melihat bahwa tidak semua siswa aktif selama pembelajaran berlangsung, ada yang bersikap cuek dan tidak peduli. Peneliti melihat ketika ada siswa yang tidak aktif seperti: diam saja di kelas, tidak mau bertanya, cuek saja selama belajar maka peneliti melihat dalam hal ini guru melakukan pendekatan dengan menggunakan kompetensi sosial yang dimilikinya guru selalu mengarahkan agar siswa aktif belajar, memberikan motivasi agardapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.[101]

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Syukra Deniko, S. Ag beliau mengatakan:

> "Melalui komunikasi dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang aktif di kelas merupakan upaya yang bapak lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa. Bapak selalu memberikan pertanyaan saat proses pembelajaran kepada siswa yang jarang aktif agar mereka terbiasa mengeluarkan pendapatnya dalam belajar dan aktif seperti teman-temannya yang lain. dalam satu kelas terdapat kurang lebih 8 orang yang jarang aktif saat belajar PAI".[102]

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan Syukra Deniko, S. Ag guru PAI dapat peneliti simpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Melalui kompetensi sosial yang dimilikinya guru menjalin interaksi atau komunikasi dengan siswa melalui pertanyaan yang diajukan kepada siswa yang kurang aktif selama belajar. Sehingga siswa merasa terdorong untuk lebih aktif dalam belajar.

[101] Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, *Wawancara,* tanggal 15 Januari 2024

[102] Hasil wawancara bersama Informan Syukra Deniko, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 15 Januari 2024

D. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 orang guru pendidikan agama Islam, 2 orang guru mata pelajaran lain dan 7 orang siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam tentang kompetensi sosial guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas X dapat diketahui bahwa kompetensi sosial guru berjalan dengan baik. Guru PAI selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan semua anggota di sekolah. Bahkan guru PAI juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap siswa dimana guru PAI selalu menasehati siswa yang bermasalah, memberikan motivasi dan berkoordinasi dengan guru lain untuk membantu siswa ketika ada yang tertimpa musibah.

Interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa terjadi ketika dikelas saat proses belajar mengajar berlangsung dan ketika diluar kelas yakni ketika guru bersalaman, menyapa dan menanyakan kabar siswa saat menyambut kedatangan siswa digerbang sekolah setiap paginya. Dalam pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan karena metode tersebut dianggap paling efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI. Walaupun sudah menggunakan metode yang terbaik tetap saja masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar. \

Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas X dalam belajar PAI yakni dari aspek Al-Qur'an. Siswa terkendala dalam menghafal Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'an siswa yang belum fasih, dan sulitnya memahami ilmu tajwid serta kurangya literasi siswa dalam belajar PAI. Adapun faktor kesulitan siswa dalam belajar PAI disebabkan karena siswa malas meminjam buku keperpustakaan sehingga sebagian siswa ada yang tidak punya buku paket untuk belajar, banyaknya tugas dari mata pelajaran lain dan kurangnya minat literasi siswa dan pengaruh teknologi yang berdampak negatif terhadap belajar siswa

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Puar diantaranya: memberikan motivasi dan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa terbuka kepada guru terhadap hambatan yang dialaminya dalam belajar serta siswa menjadi semangat dan antusias dengan motivasi yang diberikan, memberikan tugas tambahan kepada siswa agar siswa mengulangi kembali materi yang telah dipelajari di sekolah, memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang rajin dalam belajar misalnya mengumpulkan catatan sebelum batas waktu yang ditentukan, menyetorkan hafalan diawal waktu dengan memberikan nilai tambahan kepada siswa yang antusias dalam belajar agar siswa yang lain termotivasi dengan hadiah (*reward*) yang diberikan, mengulangi pembelajaran jika terdapat siswa yang tidak mengerti dengan materi yang telah dijelaskan, dan mengarahkan siswa untuk selalu aktif selama belajar, jika siswa aktif bertanya, menjawab dan mengeluarkan pendapatnya saat belajar maka guru dapat mengetahui apakah siswa mengerti atau tidak dengan materi yang dijelaskan. Jika selama belajar siswa diam saja, bersikap cuek dan tidak mengikuti pembelajaran maka materi yang disampaikan tidak akan bisa dimengerti oleh siswa. Oleh karena itu guru selalu mengarahkan siswa untuk selalu aktif selama pembelajaran berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, dapat peneliti ambil kesimpulan sebagai berikut: Kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam sangat baik, dibuktikan dengan terjalinnya hubungan komunikasi antara guru PAI dengan sesama guru termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan juga dengan siswa. Dalam pembelajaran PAI tidak semua berjalan dengan lancar, masih sering ditemukan kendala yang membuat siswa kesulitan dalam belajar. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas X di SMA Negeri 1Sungai Puar Kabupaten Agam dalam belajar PAI yakni dari aspek Al-Qur'an. Siswa terkendala dalam menghafal Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'an siswa yang belum fasih, dan sulitnya memahami ilmu tajwid serta kurangya literasi siswa dalam belajar PAI.

Faktor penyebab kesulitan belajar PAI kelas XE.3 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal (dalam diri siswa) seperti kurangnya minat siswa dalam belajar PAI karena belajar PAI banyak ayat-ayat yang harus dihafal dan siswa malas membaca buku sehingga tidak mengerti dengan materi pelajaran. Sedangkan faktor eksternal (luar diri siswa) seperti pengaruh lingkungan, siswa yang berpacaran, berdua-duaan dengan lawan jenis, mengikuti temannya yang suka bermalas-malasan, sehingga terpengaruh dan membuatnya terkendala dalam belajar, adanya teknologi yang semakin canggih seperti HP membuat siswa malas membaca bahkan ketika belajar ada yang membuka HP tanpa disuruh oleh guru.

Melalui kompetensi sosial yang dimilikinya guru dapat mengatasi kesulitan belajar PAI yang dialami oleh siswa kelas X. Diantara bentuk upaya yang dilakukan oleh guru PAI yakni:Memberikan motivasi dan melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa merasa terbuka, memberikan tugas tambahan dalam bentuk hafalan surah agar siswa terbiasa membaca dan mudah menghafalkan surah yang ditugaskan, mengulang pembelajaran, memberikan reward bagi siswa yang mencapai tingkat maksimal dalam belajar agar siswa lain termotivasi dan mengarahkan siswa untuk aktif selama pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan juga wawancara peneliti dengan 2 orang guru PAI, 1 orang guru PKN, 1 orang guru Biologi dan 7 orang siswa kelas X saran yang dapat peneliti berikan yakni sebagai berikut:

1. Untuk Guru PAI
   a. Disarankan agar guru PAI dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan kompetensi sosial dalam mengajar dan memahami berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam belajar dan mencari solusi untuk mengatasinya.
   b. Dalam mengajar sebaiknya guru menerapkan metode pembelajaran PAI yang menarik yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar agar pembelajaran tidak membosankan bagi siswa.
2. Untuk Siswa

   Lebih semangat dan giat lagi dalam belajar agar prestasi belajar lebih baik dari pada sebelumnya. Belajar PAI harus sungguh-sungguh karena belajar Agama sanagat berguna bagi kehidupan tidak hanya di dunia tapi juga untuk Akhirat. Dalam menghafal surah Al-Qur’an harus dengan ikhlas dan sabar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Muhammad Aswar, (2019), Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah, *Jurnal Komodifikasi*, Vol. 7, No. 1

Amelia, dkk, (2022), Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Tahfiz Mesjid Syekh Haji Jabang Tabiang Melalui Metode Tasalsuli, *Jurnal Multidisplin Ilmu*, Vol 1, No 3

Aminah, S, dan Roikan, (2019), *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*, Jakarta Timur: Prenadamedia Group

Andriani, Ayu, (2022), *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS),* Yogyakarta: Maghza Pustaka

Anggraini, Silvia, dkk, (2019), Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang, *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol 7, No. 3

Basyir, Saihul, (2021), *Kun Bil Qur'ani Najman*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo

Dewi, Annisa Anita, (2017), *Guru Mata Tombak Pendidikan Secont Edition,* Jawa Barat: CV Jejak

Egok, Asep Sukenda, (2019), *Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Profesi Kependidikan*, Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara

Fadhliyah, Nur, (2023), *Kompetensi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, DKI Jakarta: Peblica Indonesia Utama

Fiantika, Feny Rita, dkk, (2022), *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi

Gade, Syabuddin dan Sulaiman, (2019), *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Teori dan Praktik,* Aceh: AR-Raniry Press

Hanafi, Hilaluddin, dkk, (2023), *Kiat Mudah Membuat Siswa Membaca Al-Qur'an,* Yogyakarta: CV. Budi Utama

Hanafiah, Yusuf, dkk, (2021), *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik,* Yogyakarta: UAD Press

Hasan Said, (2018), *Profesi dan Profesionalisme Guru,* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

Hasibuan, Irma Dhani dan Darul Ilmi, (2023), Kesulitan Siswa Dalam Menghafal Ayat Di SMP Negeri 2 Sungai Pua, *Masaliq Jurnal Pendidikan dan Sains,* Vol 3, No 2

Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, *Wawancara,* tanggal 15 September 2023

Hasil Observasi, di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, *Wawancara,* tanggal 12 Januari 2024

Hasil wawancara bersama Informan Desmidar, S. Pd guru PKN di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 10 Januari 2024

Hasil wawancara bersama Informan Nilda Kh, S. Pd guru Biologi di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 10 Januari 2024

Hasil wawancara bersama Informan Reda Sukma, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

Hasil wawancara bersama Informan Muhammad Fatih, dkk siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

Hasil wawancara bersama Informan Galang Hadi Wijaya siswa di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 12 Januari 2024

Hasil wawancara bersama Informan Syukra Deniko, S. Ag guru PAI di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 15 Januari 2024

Hasil wawancara bersama Informan Abdul Aziz siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam pada tanggal 18 Januari 2024

Indahyati dan Fidya Arie Pratama, (2016), *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: K-Media

Indrianto, Nino, (2020), *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, Yokyakarta: CV Budi Utama

Kasrianto, dkk, (2023), Kreatifitas Guru Dalam Mengembangkan Sikap Percaya Diri Pada Siswa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Ikhlas Jorong V Pertemuan Kabupaten Pasaman, *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 1, No, 4

Lestari, Myrna Apriany, (2020), *Bimbingan Konseling Di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*, Yogyakarta: CV. Budi Utama

Lestari, Indra Puji, dkk, (2021), *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata

Lidi, Maria Waldetrudis, (2018), Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar, *Foundasia*, Vol 9, No. 1

Lutfi, Mustafa dan Abdul Halim Fathani, (2013), *Hitam Putih Pendidikan (Menyikapi Realita, Merajut Solusi)*, Malang: Universitas Brawijaya Press

Mardiah, Ainun, dkk, (2022), Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 01 Padang Gelugur Kabupaten Pasaman, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol 1, No 3

Margaretha, Farah, dkk, (2023), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Salemba Empat

Mohtar, Imam, (2017), *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia

Pianda, Didi, (2018), *Kinerja Guru Kompetensi Guru Motivasi Kerja Kepemimpinan Kepala Sekolah,* Jawa Barat: CV Jejak

Prayitno, Adi, Suko, (2023), *Komunikasi Dalam Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami.* Yogyakarta: CV. Budi Utama

Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia,* Pasal 1

Rachman, Fauzi dan Dyah Rohma Wati, (2023), *Metode Penelitian Kualitatif.* Jawa tengah: Lakeisha

Rahmat, (2019), *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Yogyakarta: Bening Pustaka

Rahmat Fadhli, (2021), *Metode Rafli di Masa Pandemi Strategi Layanan Pendidikan Ideal dan Praktis,* Bandung: Indonesia Emas Group

Rasyidin, Waini, dkk, (2017), *Landasan Pendidikan,* Jawa Barat: UPI Press

Ratnawilis, (2019), *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK),* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

Reda Sukma, Guru PAI SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, *Wawancara,* tanggal 15 September 2023

Rila, Alif, dkk, (2022), Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada SMP Negeri 2 Tilatang Kamang, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol 4, No 4

Ringkasan Permohonan Perkara Nomor 21/PUU-VII/2009, tentang UU SISDIKNAS & UU BHP (Pembebanan biaya pendidikan kepada masyarakat)

Riswadi, (2019), *Kompetensi Profesional Guru,* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia

Rofa'ah, (2016), *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam,* Yogyakarta: CV Budi Utama

Roosinda, Fitria Widiyani, dkk, (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing

Suharsongko, Edi, (2023), *Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Publica Indonesia Utama

Sulistiyo, Urip, (2019), *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif,* Jambi: Salim Media Indonesia

Silitonga, Bertha Natalina, dkk, (2021), *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan,* Jakarta: Yayasan Kita Menulis

Sulistiyono, Joko, (2022), *Meningkatkan kompetensi Tenaga Administrasi Sekolah Melalui Supervisi dan Pembimbingan Berkelanjutan,* Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia

Sumarsono Puji, dkk, (2020), *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial,* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Wahid, Wiwi Alawiyah, (2015), *Panduan Menghafal l-Qur'an Super Kilat,* Yogyakarta: Diva Press

Wahyumiani, Nur, (2023), *Pengantar Kependidikan,* Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media

Yudhiarti, Ndaru Putri, dkk, (2023), *Psikologi Pendidikan,* Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka

Zikriadi, (2023), *Pembelajaran PAI Metode Daring,* Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media

Zubairi, dkk, (2022), *Modernisasi Pendidikan Agama Islam.* Jawa Barat: CV. Adanu Abimata

LAMPIRAN

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
CABDIN WILAYAH I BUKITTINGGI
SMA NEGERI 1 SUNGAI PUAR
Jl. Padang Banyak V Suku Sungai Pua Kode POS 26182
Email : sman1_sungaipua@yahoo.co.id Telp. 0813 6333 1080
Gmail : sman1sungaipuaoke@gmail.com
Web : sman1sungaipuar.sch.id

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 000/42/SMA.01.S.Puar/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Sungai Puar Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	**NELVIRA**
NIM	:	2120123
Program Studi	:	**Pendidikan Agama Islam**

Nama tersebut diatas telah melakukan praktek mata kuliah untuk Kegiatan Pendukung, waktu Penelitian 08 s.d. 25 Januari 2024 di SMA Negeri 1 Sungai Puar Kabupaten Agam, dalam rangka menyelesaikan studi pada Prodi **Pendidikan Agama Islam.**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Pua, 25 Januari 2024
Kepala

Dra. NANI AMELIA, M.Pd.
Pembina TK. I
NIP. 196604131997022002

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN



SMA NEGERI 1 SUNGAI PUAR KABUPATEN AGAM



FOTO PENYERAHAN SK IZIN PENELITIAN DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PUAR KABUPATEN AGAM





FOTO GURU PAI SEDANG MENGAJAR




FOTO WAWANCARA BERSAMA GURU PAI




FOTO WAWANCARA SEKALIGUS MENDENGARKAN BACAAN AL-QUR'AN BERSAMA MUHAMMAD NABIL DAN ILMI SISWA KELAS XE.1




FOTO WAWANCARA BERSAMA GURU PAI



FOTO WAWANCARA BERSAMA ABDUL AZIZ SISWA KELAS XE.3



FOTO WAWANCARA BERSAMA MUHAMMAD FATIH SISWA KELAS XE.3





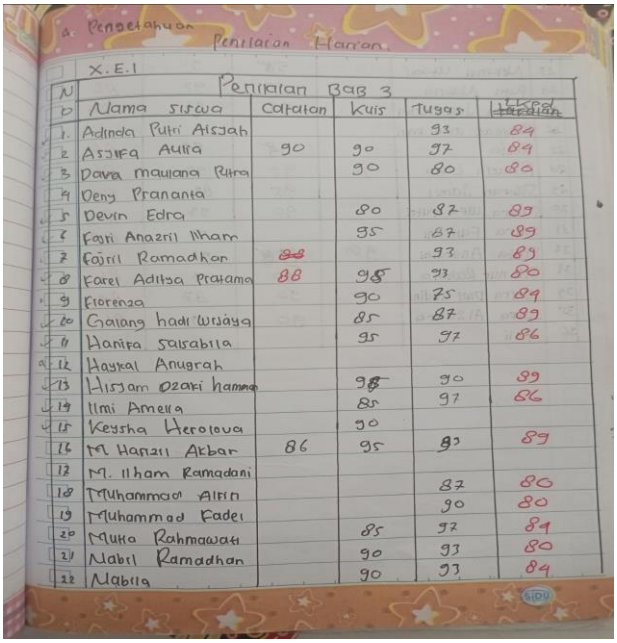
FOTO GURU MENDENGARKAN BACAAN AL-QUR'AN SISWA



FOTO MENYAMBUT KEDATANGAN SISWA PAGI HARI DI GERBANG SEKOLAH



FOTO WAWANCARA BERSAMA GURU BIOLOGI



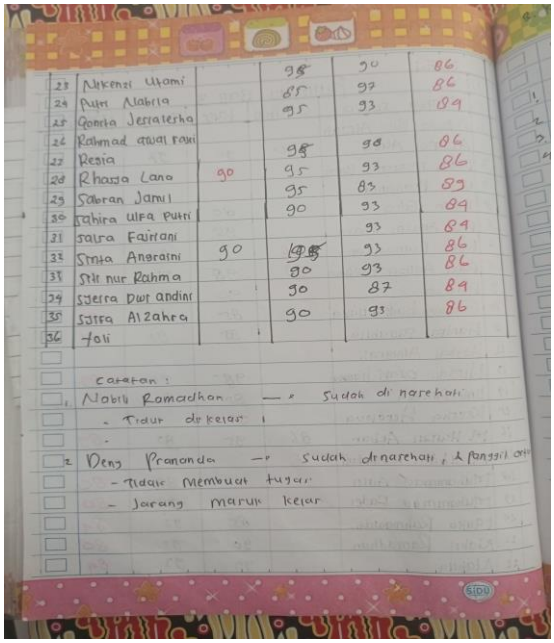
a. Pengetahuan

Penilaian Harian

X.E.1

Penilaian Bab 3

No	Nama siswa	catatan	kuis	Tugas	Harian
1.	Adinda Putri Arsjah			93	84
2	Asyifa Aulia	90	90	97	84
3	Dava maulana Putra		90	80	80
4	Deny Prananta				
5	Devin Edra		80	87	89
6	Fairi Anazril Ilham		95	87	89
7	Fajril Ramadhan	88		97	89
8	Farel Aditya Pratama	88	95	93	80
9	Florenza		90	75	89
10	Gaiang hadi Wijaya		85	87	89
11	Hanifa salsabila		95	97	86
12	Haykal Anugrah				
13	Hisyam Dzaky hamma		95	90	89
14	Ilmi Amelia		85	97	86
15	Keysha Herolova		90		
16	M Hanzri Akbar	86	95	93	89
17	M. Ilham Ramadani				
18	Muhammad Alfin			87	80
19	Muhammad Fadel			90	80
20	Mutia Rahmawati		85	97	84
21	Nabil Ramadhan		90	93	80
22	Nabilla		90	93	84

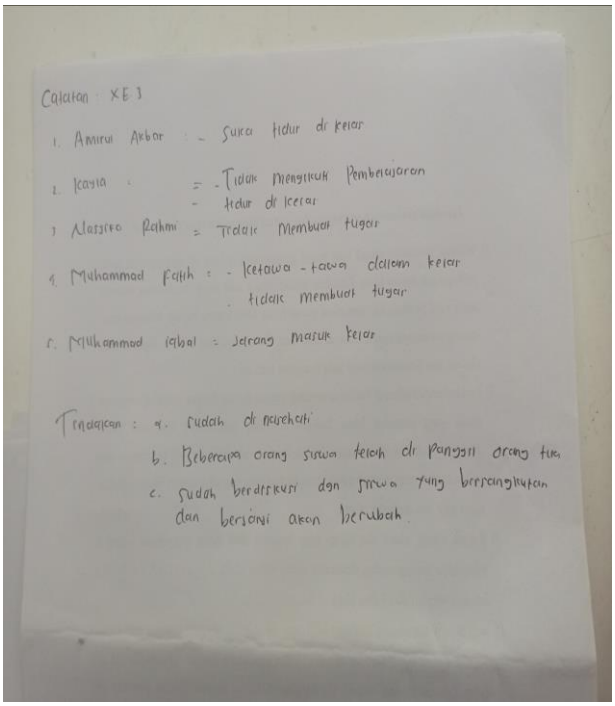


23	Nikenzi Utami	95	90	86
24	Putri Nabila	85	97	86
25	Qanita Jerralesha	95	93	89
26	Rahmad awal Fairi			
27	Regra	95	90	86
28	Rhanya Lana	90 95	93	86
29	Sabran Jamil	95	83	89
30	Sahira ulfa Putri	90	93	89
31	Salsa Fairiani		93	89
32	Sinta Anggraini	90	93	86
33	Sri nur Rahma	90	93	86
34	Sjerra Dwi andini	90	87	89
35	Syifa Alzahra	90	93	86
36	Yoli			

catatan :

1. Nabil Ramadhan — sudah di nasehati
   - Tidur di kelas 1
2. Deny Prananda — sudah di nasehati, 2 panggil ort
   - Tidak membuat tugas
   - Jarang masuk kelas

FOTO NILAI FORMATIF SISWA



Catatan XE 1

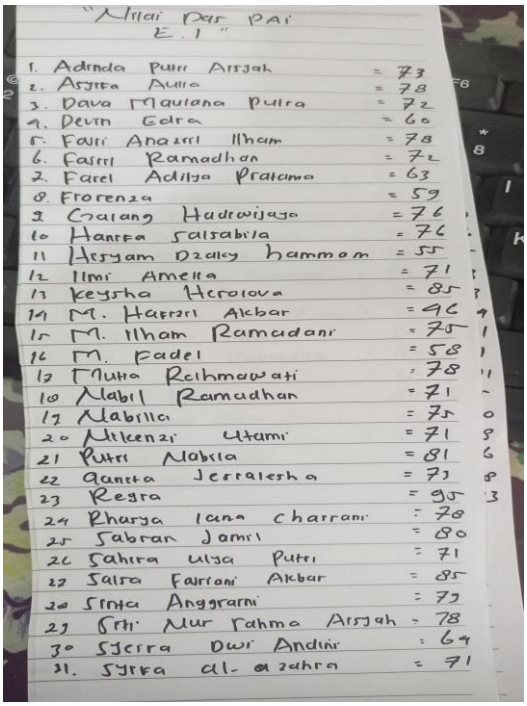
1. Amirul Akbar : - Suka tidur di kelas
2. Keysa : = - Tidak mengikuti Pembelajaran
   - tidur di kelas
3. Nasrita Rahmi = Tidak Membuat tugas
4. Muhammad Fatih : - Ketawa - tawa diluar kelas
   - tidak membuat tugas
5. Muhammad Iqbal = Jarang masuk kelas

Tindakan : a. sudah di nasehati

b. Beberapa orang siswa telah di panggil orang tua

c. Sudah berdiskusi dgn siswa yang bersangkutan dan berjanji akan berubah

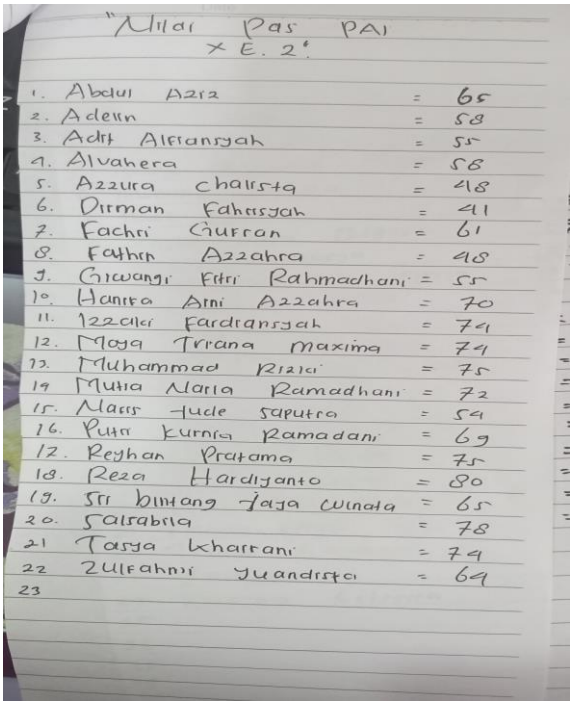
FOTO CATATAN GURU



"Nilai Par PAI E.1"

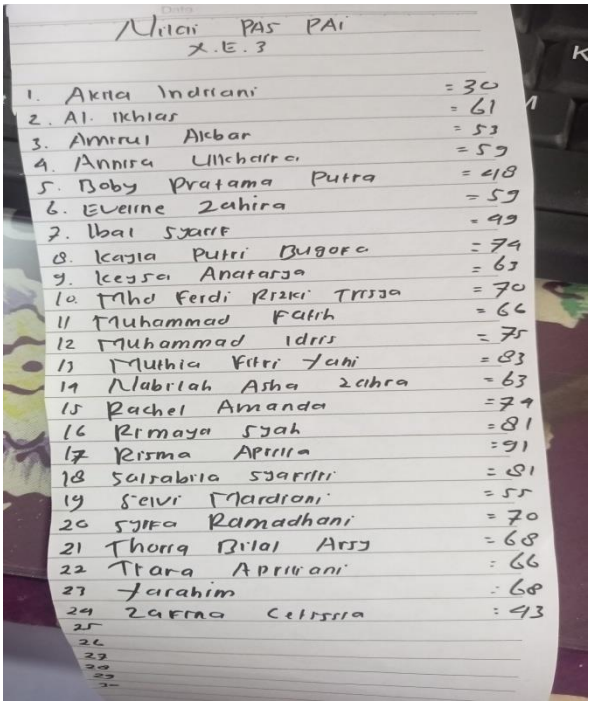
1.	Adinda Putri Arsjah	= 73
2.	Asyifa Aulia	= 78
3.	Dava Maulana Putra	= 72
4.	Devin Edra	= 60
5.	Fairi Anazril Ilham	= 78
6.	Fasril Ramadhan	= 72
7.	Farel Aditya Pratama	= 63
8.	Florenza	= 59
9.	Gaiang Hadrwijaya	= 76
10	Hanifa salsabila	= 76
11	Hesyam Dzaky hammam	= 55
12	Ilmi Amelia	= 71
13	keysha Herolova	= 85
14	M. Hafrzri Akbar	= 96
15	M. Ilham Ramadani	= 75
16	M. Fadel	= 58
17	Mutia Rahmawati	= 78
18	Nabil Ramadhan	= 71
19	Nabilla	= 75
20	Nikenzi Utami	= 71
21	Putri Nabila	= 81
22	Qanita Jerralesha	= 73
23	Regra	= 95
24	Rhanya lana charrani	= 78
25	Sabran Jamil	= 80
26	Sahira Ulya Putri	= 71
27	Salsa Fairiani Akbar	= 85
28	Sinta Anggrarni	= 73
29	Sri Nur rahma Arsjah	= 78
30	Sjerra Dwi Andini	= 64
31.	Syifa al- azahra	= 71

FOTO NILAI AKHIR SEMESTER KELAS XE.1



Nilai Pas PAI
X E. 2

1. Abdul Azra = 65
2. Adelin = 58
3. Adit Alfiansyah = 55
4. Alvahera = 58
5. Azzura Chalista = 48
6. Dirman Fahrasyah = 41
7. Fachri Gurran = 61
8. Fathan Azzahra = 48
9. Giwangi Fitri Rahmadhani = 55
10. Hanifa Alni Azzahra = 70
11. Izzaldi Fardiansyah = 71
12. Maya Triana Maxima = 74
13. Muhammad Rizki = 75
14. Mutia Naila Ramadhani = 72
15. Nasir Jude Saputra = 54
16. Putri Kurnia Ramadani = 69
17. Reyhan Pratama = 75
18. Reza Hardiyanto = 80
19. Sri Bintang Jaya Winata = 65
20. Salsabila = 78
21. Tasya Kharrani = 74
22. Zulfahmi Yuandrista = 69
23



Nilai PAS PAI
X.E.3

1. Akila Indriani = 30
2. Al. Ikhlas = 61
3. Amirul Akbar = 53
4. Annisa Ulfahrra = 57
5. Baby Pratama Putra = 48
6. Evelina Zahira = 57
7. Ibal Syarif = 99
8. Kayla Putri Bugore = 74
9. Keysa Anatasya = 63
10. Mhd Ferdi Rizki Trisja = 70
11 Muhammad Fatih = 66
12 Muhammad Idris = 75
13 Muthia Fitri Yani = 83
14 Nabilah Asha Zahra = 63
15 Rachel Amanda = 79
16 Rimaya Syah = 81
17 Risma Aprila = 91
18 Salsabila Syafitri = 81
19 Selvi Mardiani = 55
20 Syifa Ramadhani = 70
21 Thorra Bilal Arsy = 68
22 Tiara Apriani = 66
23 Yarahim = 68
24 Zafina Celissia = 43
25
26
27
28
29
3-

FOTO NILAI AKHIR SEMESTER KELAS XE.2

FOTO NILAI AKHIR SEMESTER KELAS XE.3